

**TUJUH LEMBAH CINTA FARIDUDDIN ATTAR: SEBUAH PROSES
PERJALANAN SPIRITUAL MANUSIA DALAM KITAB
MANTIQ AL-TAYR
(Analisis Hermeunetika Hans-Georg Gadamer)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Aqidah dan Filsafat Islam



OLEH:

DHIYAUL IBAD FILLAH

NIM. E01216009

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhiyaul Ibad Fillah
NIM : E01216009
Progam Studi : Aqidah Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Dhiyaul Ibad Fillah
Dhiyaul Ibad Fillah
NIM.E01216009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dhiyaul Ibad Fillah
NIM : E01216009
Progam Studi : Aqidah Filsafat Islam
Judul : Tujuh lembahcinta Fariduddin Attar: Sebuah Proses Perjalanan Spiritual Manusia Dalam Kitab Mantiq At-Tayr (Analisi Hermeunetika Hans-George Gadamer)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Sidoarjo, 07 Juli 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Khozi, Lc, M.Fil.i
NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

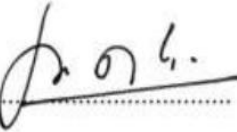
Skripsi berjudul “Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar: Sebuah Proses Perjalanan Spiritual Manusi Dalam Kitab Mantiq Al-Tayr (Analisis Hermeunetika Hans-Georg Gadamer)” yang ditulis Dhiyaul Ibad Fillah ini telah di uji didepan Tim Penguji pada tanggal 13 Juli 2021.

Tim Penguji:

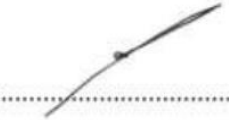
1. Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I

: 

2. Isa Anshori, M.Ag.

: 

3. Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I

: 

4. Hasan Mahfudh, M.Hum.

: 

Surabaya, 11 Agustus 2021

Dekan



Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhiyaul Ibad Fillah
NIM : E01216009
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ibdfillah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar: Sebuah Proses Perjalanan Spiritual Manusia
Dalam Kitab Mantiq Al-Tayr (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2021

Penulis



(Dhiyaul Ibad Fillah)

spiritualitas. Seperti halnya bait puisi pujian yang ditujukan pada Nabi Muhammad SAW, karna hakikat dari puisi-puisi tersebut adalah sebuah perjalanan spiritual manusia untuk menemukan sebuah kebenaran yang tertinggi, yaitu Tauhid.³

Estetika juga dikaitkan dengan metafisika dalam tradisi sufi dan perjalanan spiritual yang mereka ikuti di jalan Sufisme. Para Sufi mengatakan bahwa semua perbuatan baik harus dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dan puisi mereka seringkali merupakan interpretasi spiritual dari kata-kata Al-Qur'an, diubah menjadi bahasa kiasan puitis.⁴

Sastra sufi merupakan bentuk sebuah ungkapan seorang *salik* (pelaku tasawuf) dari pengalaman spiritualnya untuk mengekspresikan sebuah kerinduan terhadap kekasihNya.

Segala macam bentuk keindahan kelembutan karya sastra bisa dibuat sebagai sarana menuju pengalaman religius, sebagaimana seseorang tersebut menanggapi sebuah keindahan. Estetika didalam tradisi keilmuan islam juga menjadi ekspresi solidaritas sosial dan sejarah, sebagaimana diaktualkan dalam bentuk karya sastra, sejarah, hikayat dan cerita orang suci serta cerita binatang seperti Musyawarah Burung (*Mantiq al-Tayr*).⁵

Buah pikir para estetikus mengenai sebuah keindahan juga dapat dilihat dalam alegori yang mereka pakai untuk menjelaskan tahapan perjalanan spiritual mereka menuju Yang Maha Satu. Lantaran perjalanan tersebut merupakan perjalanan naik mulai dari alam perwujudan ke tingkat lebih tinggi, oleh sebab itu digunakan alegori sebuah perjalanan tujuh lembah cinta Fariduddin Attar dalam kitab *Manntiq at-Tayr*. Dalam kitab *Mantiq Al-Tayr* alegori yang digunakan adalah

³ Abdul Hadi, *Estetika dan Religiusitas* (Yogyakarta: Matahari, 2004), 38

⁴ Ibid, 44

⁵ Muhammad Fariduddin, "Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Musyawarah Burung (*Mantiq al-Tayr*) Karya Fariduddin Attar" (Skripsi Program Sarjana IAIN Salatiga 2017) 3

expedisi sekelompok burung melintasi sebuah lembah yang sangat tinggi. Burung merupakan alegori bagi roh yang merindukan asal usul kerohaniannya di alam ketuhanan.⁶

Mantiq al Thayr adalah karya agung berbahasa Persia dari Fariduddin Atthar Neisyaburi, syair dalam bentuk bait berirama dengan genre *math nawī* ini memiliki kurang lebih 4700 bait. Puisi dengan model seperti ini biasa dikaitkan dengan genre didaktik dan romantis, walaupun tidak terbatas pada dua hal tersebut. *Mantiq al Thayr* pertama kali diterjemahkan oleh Edward Fitzgerald ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Bird Parliament* (1889).⁷

Kitab Musyawarah Burung berisikan tentang perjalanan sekelompok burung yang mencari raja burung yang bernama Simurgh, ia berada jauh dari tempat mereka yang terletak di puncak gunung Qaf. Hudhud adalah burung kesayangan Nabi Sulaiman ini memimpin perjalanan tersebut, dilambangkan sebagai guru sufi yang sudah ditingkat makrifat. Sedangkan burung-burung yang lain sebagai lambang roh dan jiwa manusia yang gelisah akibat merindu terhadap hakikat tuhan.⁸ Simurgh (Raja Burung) adalah lambang dari hakikat mereka dan juga sebagai lambang hakikat dari tuhan. Dalam perjalanannya sekelompok burung tersebut melewati 7 lembah, yang merupakan lambang dari sebuah proses perjalanan seorang sufi untuk menggapai cinta ilahi.⁹ Disetiap tahapan (*maqam*) seorang penempuh jalan (*salik*) pasti akan mendapatkan pengalaman keadaan jiwa (*ahwal*).¹⁰ Attar menguraikan keadaan rohani dengan menggunakan kisah-kisah perumpamaan yang disajikan dengan menarik. Di ujung cerita, Attar menyatakan hanya 30 ekor burung yang berhasil sampai di puncak gunung Qaf dan Simurgh adalah hakikat diri mereka masing-masing.¹¹

⁶ Ibid, 45

⁷ Bastian Zulyeno, Dialektika Cinta dalam Tujuh Lembah *Mantiq al-Thayr* Karya FariduddinAtthar al-Neisyaburi, *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 7 No. 1 Januari – Juni 2020, 94

⁸ Muhammad Fariduddin, 25

⁹ Abdul Hadi, *Estetika dan Religiusitas*, 45.

¹⁰ Abdul Qadir Jilani, *Menyikap Tabir Rahasia Ilahi*, terj. Abdullah Mudhofar (Yogyakarta: Suluh Press, 2006), 178.

¹¹ Abdul Hadi, *Estetika dan Religiusitas Hermeneutik.*, 137.

Attar menggambarkan secara simbolik dalam kitabnya *Mantiq al-Tayr* bahwa proses perjalanan spiritual didalam ilmu tasawuf dapat ditempuh dengan melewati tujuh lembah (*valley*), yaitu:¹² *Pertama*, lembah pencarian (*quest*). *Kedua*, lembah cinta (*love*). *Ketiga*, lembah makrifat (*knowledge*). *Keempat*, lembah kepuasan hati (*independence*). *Kelima*, lembah keesaan (*unity*). *Keenam*, lembah ketakjuban (*bewilderment*). *Ketujuh*, lembah kefakiran dan ketiadaan (*deprivation and doom*). Namun Attar menyatakan semua proses perjalanan spiritual yang dilakukan oleh *salik* tersebut merupakan jalan cinta, dan keadaan jiwa/rohani yang dirasakan pada setiap proses perjalanan tidak lain adalah keadaan yang berhubungan dengan jalan cinta.¹³ Seperti saat seorang salik masuk dalam lembah yang pertama yaitu pencarian (*quest*), yang mendorong hasrat seseorang melakukannya adalah cinta. Dalam tahapan berikutnya adalah sebuah kepuasan hati, keyakinan dan keesaan Tuhan, serta ketakjuban dan persatuan mistik yang akan dicapai seseorang di jalan cinta.¹⁴

Dari uraian di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pentingnya urengensi tasawuf pada masa kini dalam pandangan Fariduddin Attar dalam beberapa karyanya, terutama buku Musyawarah Burung (*Mantiq Al-Tayr*), yang di dalamnya tersedia berbagai uraian tentang pentingnya kajian-kajian sufi. Untuk itu, penulis berusaha menyusun skripsi yang berjudul: *Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar: Sebuah Proses Perjalanan Spiritual Manusia Dalam Kitab Mantiq Al-Tayr (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*. Dan tentunya penulis disini menggabungkan buah pemahaman Attar dan penulisi dengan menggunakan pisau analisis dari teori fungsi interpretasi Hans-George Gadamer agar dapat lebih mudah memberikan kontribusi pemahaman dan manfaat bagi penulis dan pembaca.

¹² Fariduddin Attar, *Musyawahroh Burung*, terj. Azizi dan Rizal Qomaruddin (Yogyakarta: Tinta Surga, 2015), 120

¹³ Ibid, 121

¹⁴ Haidar Bagir, *Belajar Hidup Dari Rumi*, 166

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, skripsi ini memiliki 2 rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana paham interpretasi yang disuguhkan Hans-George Gadamer?
2. Bagaimana aplikasi teori fungsi interpretasi Hans-George Gadamer terhadap relevansi dalam tujuh lembah cinta Fariduddin Attar atas perjalanan spiritual manusia dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui konsep teori interpretasi Hans-Goerg Gadamer
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi teori fungsi interpretasi Hans-George Gadamer terhadap relevansi dalam tujuh lembah cinta Fariduddin Attar atas perjalanan spiritual manusia dalam konteks kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bisa memberikan manfaat yang baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara Teoritis

- a. Bisa menjelaskan tujuh lembah cinta didalam buku Musyawarah Burung karya Fariduddin Attar
- b. Bisa menjelaskan proses perjalanan spiritual manusia dalam buku Musyawarah Burung karya Fariduddin Attar
- c. Peneliti berharap dalam penulisan ini bisa memberikan kontribusi wacana urgensi tasawuf pada konteks kekinian

2. Secara Praktis

- a. Penulis berharap bisa memberikan informasi bahwa ada beberapa hikmah, metode dan pelajaran pendidikan taswuf yang bisa di ambil dalam buku Musyawarah Burung karya Fariduddin Attar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Dengan penelitian ini penulis berharap untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses perjalanan spiritual manusia dalam buku *Musyawah Burung* karya Fariduddin Attar.

E. Penelitian Terdahulu

Fariduddin Attar merupakan salah satu sosok tokoh sufi persia yang belum banyak dikenal oleh masyarakat umum. Ia juga merupakan penyambung mata rantai sufi sebelum dan sesudahnya. Artikulasi pemikiran tasawufnya tidaklah bisa ditinggalkan sebagai kerangka dalam memahami sufi-sufi Persia. Karena itu perlu bagi peneliti untuk mengetahui penelitian terdahulu yang membahas mengenai sosok Fariduddin Attar.

1. Jurnal yang berjudul “Maqamat Dalam Kitab *Manthiq al-Thayr* al-Attar” ditulis oleh Syamsun Ni’am. Penulis memaparkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh *salik* dalam menempuh perjalanan mistiknya untuk melalui lembah yang jumlahnya ada tujuh dengan memberi perumpamaan burung-burung yang terbang mencari rajanya.¹⁵
2. Tidak jauh beda dengan “Maqamat Dalam Kitab *Manthiq al-Thayr* al-Attar” ditulis oleh Syamsun Ni’am. Akan tetapi Bastian Zulyeno dalam “Dialektika Cinta dalam Tujuh Lembah *Mantiq al-Thayr* Karya FariduddinAttar al-Neisyaburi” dalam *Jurnal Middle East and Islamic Studies, Volume 7 No. 1* Januari – Juni 2020. Menjelaskan tentang hasil penelitiannya dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural yang mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam korpus. Dialog yang dilambangkan burung sebagai upaya mengungkap makna cinta yang merupakan rahasia terbesar dalam hidup dan terus berlanjut. disembunyikan dengan dunia. Dia membagi tujuh tahap untuk sampai

¹⁵ Syamsun Ni’am, *Maqamat Dalam Kitab Manthiq al-Thayr* al-Attar, *KANZ PHILOSOPHIA Volume 5, Number. 1, June 2015*.

pada cinta ilahi yang dia sebut tujuh tanah cinta dan tujuh lembah atau oasis untuk sampai pada tingkat kesempurnaan tarekat sufi.¹⁶

3. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Musyawarah Burung (*Mantiq al-Tayr*) Karya Fariduddin Attar” yang ditulis oleh Muhammad Fariduddin pada tahun 2017 turut dijadikan rujukan oleh peneliti. Dalam skripsi tersebut membahas tentang nilai ajaran tasawuf yang terdapat di kitab *Mantiq al-Tayr* serta relevansinya dengan konteks zaman sekarang.¹⁷
4. *منتق الطير لفريد الدين العطار النيسابوري* karya Badi' Muhammad Jami', kitab ini menggunakan bahasa arab yang bermuatkan kumpulan-kumpulan pendapat dan komentar mashur hingga *dho'if* tentang kitab asli *Mantiq AlTayr* dan juga memuat kitab aslinya juga. Kitab ini tidak hanya menggunakan kutipan kitab-kitab klasik timur saja seperti AlGhozali, Ibnu Sina, AlSurawardi, Ibnu A'rabi, Abu Nu'em Al-Ashfihani dan masih banyak yang lainnya, akan tetapi juga mengusung refrensi pendapat-pendapat barat juga seperti Dholsah, Niklason, Antonio.¹⁸
5. Selanjutnya Bulletin yang berjudul “*Attar's Seven Valleys of Love an Seven Waves of Human Society: A Hermeneutical Perspective*” yang ditulis oleh Sepehr Ghazinoory menjelaskan mengenai tujuh lembah cinta sebagai metafora ke tujuh gelombang masyarakat manusia untuk menghadirkan perspektif baru masa depan. Temuan menunjukkan bahwa metafora tersebut dapat memberikan sumber visi yang bermanfaat untuk pemahaman yang lebih baik tentang evolusi masyarakat manusia.¹⁹
6. Beberapa tulisan dan artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran interpretasi Hans-Georg Gadamer antara lain, Sahiron Syamsudin dengan rangkuman sub-bab pemikiran Hans-

¹⁶ Bastian Zulyeno, Dialektika Cinta dalam Tujuh Lembah *Mantiq al-Thayr* Karya FariduddinAttar al-Neisyaburi, *Jurnal Middle East and Islamic Studies, Volume 7 No. 1 Januari – Juni 2020*.

¹⁷ Muhammad Fariduddin, “Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Musyawarah Burung (*Mantiq al-Tayr*) Karya Fariduddin Attar” (Skripsi Program Sarjana IAIN Salatiga 2017).

¹⁸ Badi' Muhammad Jum'at, *Mantiq AlTayr*, Bairut: Darl Andalus (2002).

¹⁹ Sepehr Ghazinoory, “Attar's Seven Valleys of Love an Seven Waves of Human Society: A Hermeneutical Perspective”, *Bulletin of The Georgian National Academy of Sciences*, Vol. 7, No 3, (2013), 79

Georg Gadamer dan bibliografi serta karya-karyanya dengan karya yang berjudul “*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*”²⁰

7. “*Hermeneutika al-Qur’an M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*” karya Muaddibi Asfiyak R dalam skripsi jurusan ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal tersebut Muaddibi menjelaskan tentang fungsi teori interpretasi Hans-Georg Gadamer dan serta peng-aplikasian terhadap kitab tafsir M. Quraish Shihab: Tafsir al-Misbah.²¹
8. Karya monumental dari Hans-George Gadamer sendiri yang diterjemahkan oleh Joel Sheinmer & Donald G. Marsha dengan judul “*Truth and Method*”. Kajian utama karya monumental Gadamer ini Kebenaran dan Metode (Truth and Method), hanyalah pengertian mutakhirnya saja sebagai ajang untuk membawa pembaca ke dalam semangat berpolemik. Hans-Georg Gadamer ingin menantang secara konstruktif metode empiris untuk memasuki wilayah humaniora yang diulas secara kritis-estetika modern dan teori pemahaman historis dari perspektif Heideggerian, juga merupakan sebuah hermeneutika filosofis yang bersandarkan pada ontologi bahasa.²²

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori hermeneutika yang diciptakan oleh Gadamer, karena teori tersebut dapat membantu penulis untuk memahami kandungan isi kitab *Mantiq al-Tayr* karya Fariduddin Attar karena Gadamer berusaha untuk menggabungkan dua

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qura’an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017).

²¹ Bahruddin Zamawi, “Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorger J.E. Gadamer”, *Jurnal Maraji’: Jurnal Keislaman Islam*, Vol. 2, No. 2, (2016).

²² Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method by Joel Sheinmer & Donald G. Marshal*, (London: Continium, 2004).

Prapemahaman adalah modal utama seorang penafsir yang pasti dan harus wajib ada ketika sedang membaca sebuah teks. Gadamer mengungkapkan:

*Immer Ist Im Verstehen Ein Vorverstandnis Im Spiel, Das Seinerseits Durch Die Bestimmende Tradition, In Der Der Interpret Steht, Und Durch Die In Ihrgeformte Vorurteile Geprägt Ist.*²⁵ (dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (*Vorurteile*; perkiraan awal) yang terbentuk didalam tradisi tersebut).

Tanpa adanya sebuah prapemahaman seseorang tidak akan bisa berhasil untuk memahami sebuah teks dengan baik. oleh karena itu adanya prapemahaman merupakan sebuah kewajiban agar seorang tersebut dapat mendialogkannya dengan teks yang sedang ditafsirkan.²⁶

Ketiga, Teori “Asimilasi Horison” (*Horizont Verschmlzung; Fusion of Horizons*) dan teori “Lingkaran Hermeneutik” (*Hermeneutischer Zirkel; Hermeneutical Circle*) maksud dari teori tersebut adalah penggabungan antar dua cakrawala atau horizon dalam proses hermeneutik yaitu: *pertama*, Horizon dalam teks atau cakrawala pengetahuan. *Kedua*, Horizon pembaca atau cakrawala pemahaman. Kedua horizon tersebut harus selalu hadir dalam sebuah proses pemahaman dan penafsiran. Ketika seseorang membaca ia akan memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, akan tetapi dia juga harus memperhatikan bahwa teks memiliki horizon tersendiri yang kemungkinan berbeda dengan horizon pembaca. Kedua macam horizon tersebut, menurut pendapat Gadamer harus dikondisikan, sehingga “ketegangan diantara keduanya dapat diatasi” (*The tension between the horizons of the teks and the reader is dissolved*).²⁷

²⁵ Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*,.. 47

²⁶ Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*,..47

²⁷ *ibid*, 48

Keempat, Teori “Aplikasi/penerapan”. Makna objektif sebuah teks harus diperhatikan ketika dalam proses penafsiran dan pemahaman seperti yang telah dijelaskan diatas. Ketika makna obyektif yang mengandung pesan-pesan telah dipahami kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca/penafsir teks adalah mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, jarak kisaran waktu antara lahirnya sebuah teks itu dengan zaman ketika seseorang menafsirkan, yang mana kondisi politik, sosial serta ekonomi yang pastinya telah jauh berbeda ketika lahirnya teks. Dalam pandangan Gadamer, pada saat penafsir membaca teks, selain proses menafsirkan dan memahami ada satu hal lain yang harus dilakukan, Gadamer menyebutnya dengan istilah “penerapan” makna teks dan pesan-pesan pada masa saat teks tersebut ditafsirkan.²⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang berbasis terhadap kepustakaan atau *library research* yang ditunjang dengan deskriptif analisis, yang mana semua sumber penelitian ini didapat dari kajian pustaka.²⁹ Penelitian ini merupakan metode yang akan mendapatkan data-data deskriptif dalam bentuk tulisan dari seorang yang bisa diamati. Pemikiran tasawuf yang termuat dalam buku Musywarag Burung (*Mantiq Al-Tayr*) karya Fariduddin Attar merupakan objek dari penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di penelitian ini penulis menggunakan metode telaah dokumen. Dalam tahap ini, penulis berupaya untuk menyeleksi semua data buku yang berkaitan dengan pemikiran ilmu tasawuf dan buku Musyawah Burung karya Fariduddin Attar

²⁸ Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*,.. 51

²⁹ Abdul Hadi, *Estetika dan Religiusitas Hermeneutik*, 4

Buku Musyawarah Burung karya Fariduddin Attar adalah sumber data primer, yang merupakan data utama dan pokok untuk mendukung di penelitian ini.

Sumber data sekunder adalah data yang berorientasi dengan data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Data sekunder yang dimaksud dalam tahap ini adalah:

- a. Fariduddin Attar: *Tadzkiratul Auliya'*
- b. Abdul Hadi: Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas Esai-Esai Sastra Sufistik
- c. Budi Hardiman: Seni Memahami: Dari Scheleiermacher Sampai Derida.
- d. Hamka : Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.

3. Metode Analisis Data

Penulis akan menggunakan metode pendekatan deskriptif-interpretatif dikarenakan penelitian yang ditulis merupakan sebuah penelitian yang mengkaji pemikiran seorang tokoh.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdapat lima bab yang perinciannya adalah sebagai berikut ini:

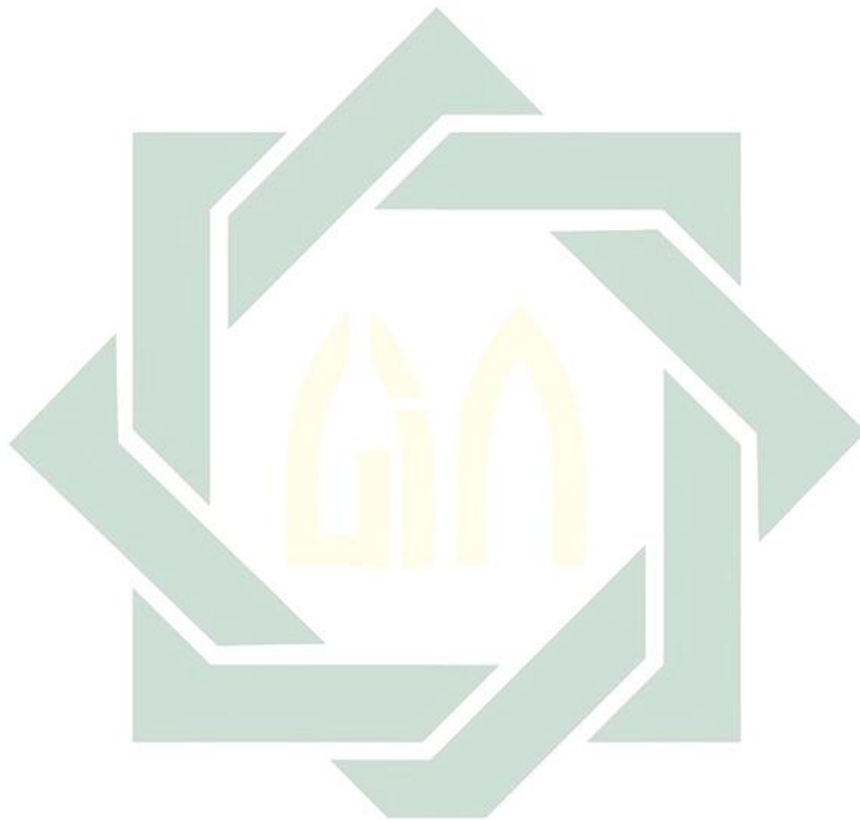
Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan, yang termuat didalamnya: latar belakang dan perumusan masalah, kerangka teori, tujuan dan manfaat kajian penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan metode penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini akan berisikan; Biografi Fariduddin Attar serta posisi Fariduddin Attar dalam struktur tasawuf falsafi/teosofi dan mengurai makna dan pesan spiritual isi kitab *Mantiq al-Tayr* secara umum.

Bab ketiga, Hans-George Gadamer: Sketsa Biografis-Akademis dan Teori Pemikiran.

Bab keempat, analisis rumusan masalah perjalanan spiritual manusia dalam konteks kekinian dalam makna tujuh lembah cinta Fariduddin Attar.

Bab kelima, bab ini adalah bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dibahas sebelumnya dan saran-saran.



BAB II

Fariduddin Attar Tujuh Lembah Cinta dalam Kitab *Mantiq al-Tayr*

A. Sketsa Biografi dan Intlektual Fariduddin Attar

Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim Farid Al-din al-Attar atau Abu Thalib. Pada tahun 1120 M ada yang berpendapat bahwa beliau lahir tahun 1119M/523 H disebelah Timur laut Iran yaitu Nishapur Persia.³⁰ "Attar" merupakan gelar yang diberikan masyarakat yang mempunyai arti ahli minyak atau ahli kimia, sebagai dokter gelar tersebut sangat sesuai dengannya³¹. Idris Shah mengatakan bahwa ayah dari Attar mewariskan rumah obat untuknya, "Attar" adalah nama yang membentuk sebutan yang sesuai dengan gaya sufi dalam nama keluarganya³². Oleh sebab itu, ia juga sering dipanggil dengan sebutan "*Si Penyebar Wangi*"³³. Ia tidak pernah menuliskan biografinya di dalam semua karyanya kecuali hanya sebatas penyelesaian penulisannya, sehingga kisah hidupnya tak banyak yang tahu. Seorang pakar mengirakan bahwa ia wafat pada tahun 1230 M walaupun waktu wafatnya masih belum diketahui secara pasti, diperkirakan ia hidup sampai usia 110 tahun. Sejarah kehidupan Attar dianggap sebagian besar hidupnya merupakan legendaris. Termasuk penyebab kematiannya oleh prajurit Jeghis Khan³⁴.

Seperti yang telah dikisahkan, bahwasanya di masa muda Attar sebagaimana anak muda pada umumnya yang belajar mulai dari membaca Al-Qur'an dan berikutnya diikuti dengan belajar pelajaran agama lainnya, akan tetapi tidak hanya pada bidang kedokteran dan farmalogi saja, Attar

³⁰ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992) 241.

³¹ Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas* (Jakarta: Sadra Pres 2016), 136

³² Idries Shah, *The Way of Sufi* (England: Penguins Book, 2000) 139.

³³ Syamsun Ni'am, "Maqamat dalam Manthiq Al-Thayr Al-Attar" *Jurnal Kanz Philosophia* No.03 Vol 5 Juni 2015, 61.

³⁴ *Ibid*,.. 62

juga mhir pada bidang filsafat, teologi, astronomi dan hadist³⁵. Attar juga pernah di Masyhad sekitar kurang lebih 13 tahun³⁶. Saat ia disana bukan hanya belajar mengenai teologi, melainkan ia juga mempelajari ilmu kedokteran di Majd ad-Din al-Bagdad (w.1219). Selang berjalannya waktu Attar juga melihat ketertarikannya pada bidang kesastraan terutama pada bidang prosa serta syair. Hal tersebut tak terlepas dari terpengaruhnya masa dinasti Saljuk yang mengembangkan puisi mistik Persia yang sangat berkembang pesat seperti contoh mazhab-mazhab fiqih³⁷.

Memang tidak diketahui sejak kapan Attar mempelajari dunia sufi, tetapi ada anekdot yang selalu dijadikan acuan seperti kutipan Abdul Hadi dan Dawlat Shah. Alkisah tiba-tiba seorang lelaki tua miskin muncul pada suatu ketika Attar sedang bersama temannya di pintu toko parfumnya. Berpikir bahwa orang miskin itu ingin mengemis, Attar segera bangkit dari tempat duduknya, menegur dan mengusir dari tokonya. Si miskin menjawab dengan tenang: *“Jangankan meninggalkan tokomu, meninggalkan dunia dan kemegahannya ini bagi ku tidak sukar! Tetapi bagaimana dengan kau (Attar)?”* Attar tersentak, lalu menjawab spontan: *“Bagiku juga tidak sukar meninggalkan duniaku yang penuh kemewahan ini!”*³⁸ Fakir tua dalam khirqah yang suram itu jatuh dan mati tiba-tiba tepat saat Attar sebelum menyelesaikan jawabannya, hinggat attar sangat terkejut dan segera mungkin menguburkan orang malang itu dengan benar.

Pristiwa kematian si tua renta sangat mempengaruhi pikiran Attar. Kata-katanya terus terngiang di telinganya dan akhirnya Attar memulainya perjalanan untuk berkonsentrasi di bawah arahan Syekh Buknaddin dan selanjutnya di bawah bimbingan Abu Sa'id Abi al-Khair³⁹.

³⁵ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting 1996),180.

³⁶ Syamsun Ni'am, "Maqamat dalam Manthiq Al-Thayr Al-Attar" 63

³⁷ Ira M Lapidus, *A history of Islamic Society* (USA: Cambridge University 1995), 168.

³⁸ Abdul Hadi W.M, *Cinta Ilahi dalam Tasawuf Menurut Fariduddin Attar dalam Mantiq al-Tayr* (Jakarta: Paramadina, 1999) 110

³⁹ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*,...181

Selanjutnya, Attar juga mengembangkan dan melatih tasawuf dengan membaca buku-buku tasawuf yang telah disusun oleh para peneliti sufi terdahulu, misalnya karya Abu Muḥammad Ja'far bin Muḥammad al-Khuldi (w. 348) yang berjudul *Hikayat al-Masyayikh*, Abu Nasr al-Sarraj (w. 378) dengan kitab *Alluma'*, 'Abd al-Raḥman Muḥammad wadh usein al-Sulami (w. 412) dengan kitabnya *Tabaqat al-Shufiyah*, Abu Qasim al-Qusyairi (w. 412) *al-Risalat al-Qusyairiyah*, karya al-Ḥujwiri (w. 467) dengan kitabnya *Kasyf al-Mahjub* dan kitab-kitab sufi lainnya yang tersebar pada saat itu.

Sebagaimana kerutinan penyair Persia yang suka mengadakan lawatan ke bermacam negara untuk mencari pendukung ataupun untuk menaikkan pengalaman, Attar pula mengadakan lawatan, di antara lain ke Mesir, Damaskus, Makkah, Turkistan serta India. Dalam perihal ini, Attar lebih memusatkan tujuannya untuk mengumpulkan tulisan para sufi diiringi dengan pelacakan cerita serta sejarahnya⁴⁰. Attar melaksanakan pengembaraan sepanjang kurang lebih 30 tahun. Sehabis menyempurnakan perjalanannya tersebut diiringi dengan penyempurnaan pengalaman spiritualnya, hingga kembali ke tempat kelahirannya di Nishapur serta tinggal di situ hingga akhir hayatnya.

Bagi Taftazani, Attar sempat menimang-nimang Rumi kecil kala hijrah bersama bapaknya dari Balkh pada tahun 609, apalagi Attar pula meramalkan kalau nanti anak kecil tersebut (Rumi) hendak menduduki posisi besar dalam tasawuf⁴¹. Idris Shah menggambarkan, kalau di masa tuanya Attar sempat didatangi oleh Rūmī yang masih berumur muda, serta Attar sudah membagikan salah satu bukunya kepada Rūmī. Rūmī setelah itu terus memperluas pengetahuannya tentang dasar-dasar ilmu tasawuf yang sempat dibesarkan Attar tersebut. Rūmī setelah itu menyamakan dirinya

⁴⁰ Ibid.,..65

⁴¹ Abu al-Wafa al-Ghanimi Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj Ahmad Rofi Usmani (Bandung: Pustaka t.t) 226

dengan Attar dengan berkata: “Attar sudah melintasi 7 kota cinta, sedangkan kami cuma hingga di suatu jalan tunggal”⁴².

Attar wafat dikala sedang mengajar, sebagaimana Attar sudah mencurahkan akhir hidupnya untuk mengajar. Tetapi peristiwa terakhir yang mengenai Attar sudah memunculkan keraguan orang tentang dirinya. Sewaktu terjalin penyerangan Mongol ke daerah Nishaphur, Attar ditangkap oleh serdadu Mongol. Dalam cerita yang senantiasa jadi referensi mengenai meninggalnya Attar ini dikisahkan, kalau di waktu Attar dijerembabkan ke tanah, terdapat seseorang lewat serta menawarkan ribuan dirham untuk menebusnya. Tetapi Attar memohon untuk tidak menyerahkan dirinya dengan harga semacam itu, mengingat harga tersebut tidak pantas untuk dirinya. Setelah itu terdapat orang lain yang menawarkan sekarung jerami untuk menebusnya serta Attar menyetujuinya. Mendengar perihal itu tentara Mongol sangat marah serta memenggal kepala Attar sampai terpisah dari badannya. Peristiwa ini diperkirakan terjalin pada tahun 1220 M⁴³.

Kemasyhuran Attar yang sudah lama diketahui penduduk Nisyapur merupakan lewat kemahirannya dikala Attar menarik perhatian pasien dan pelanggannya dengan bercerita. Ketika tidak ada pelanggan, ia menulis cerita, puisi, pantun, dan prosa.⁴⁴ Oleh sebab itu, Attar dikira selaku penyair mistik Persia yang sangat produktif. Meski tidak dikenal secara tentu jumlahnya, tetapi yang jelas hasil pemikiran kontemplasinya sudah banyak penuh lembaran-lembaran kitab. Al-Taftazani menyebut karya Attar kurang lebih sebanyak 40 buah kitab⁴⁵. Idris Shah berkata sebanyak 114 buah⁴⁶, sedangkan Nott tidak mengatakan jumlah judul bukunya tetapi

⁴² Idries Shah, *The Way of Sufi*, 141

⁴³ Bayat Mojda dan Muhammad Ali Jamnia, *Negeri Sufi: Kisah-Kisah Terbaik* (Jakarta: Lentera 1997), 54.

⁴⁴ Abdul Hadi W.M, *Cinta Ilahi dalam Tasawuf*, 111.

⁴⁵ Abu al-Wafa al-Ghanimi Taftazani, *Sufi dari Zaman*, 226.

⁴⁶ Idries Shah, *The Way of Sufi*, 68

memperkirakan kalau Attar sudah menulis dekat 200. 000 bait syair serta ditambah lagi dengan karya prosanya⁴⁷.

Di antara karya Attar yang lumayan populer merupakan *Tadzkiyat al-Awliya'* (Anekdote Para Wali) serta *Ilahi Nameh* (the Divine Book). Kitab ini menguraikan tentang 6 kondisi jiwa yang terdapat dalam diri manusia ialah ego, imajinasi, intelek, kehausan, nafs, pengetahuan, kehausan hendak keterpisahan serta kehausan hendak kesatuan⁴⁸. Kesemuanya itu digambarkannya dengan seseorang raja beserta 6 orang anaknya, tiap-tiap anaknya itu memohon suatu cocok dengan tiap-tiap keinginannya, setelah itu si raja memusatkan kemauan mereka serta mendidiknya untuk menggapai suatu yang lebih mulia. Kitab yang lain merupakan *Muṣibat Nāmeḥ* (Kitab Derita). Buku ini mengisahkan seseorang sufi yang mencari kemutlakan. Ia mengembara melaksanakan ekspedisi serta melewati 40 kondisi yang dijalaninya sepanjang 40 hari. Dalam pengembaraan ini ia menjelajahi segala ciptaan tanpa rehat baik siang ataupun malam. Karya yang lain merupakan *Asrar-Nameh* (Kitab Rahasia), berbeda dengan karya yang tadinya memakai wujud cerita. Kali ini Attar cuma menulis kisah-kisah ringkas yang disuguhkan untuk tingkatkan kondisi moral ataupun spiritual pembacanya. Sedangkan karya monumentalnya merupakan *Manthiq al-Tayr* (Musyawarah Burung), yang karyanya ini dikatakan selaku pengantar yang sempurna ke jalur spiritual yang sempat ditulis dalam wujud puisi serta syair, ialah dengan 7 lembah yang mengilustrasikan kesusahan yang hendak dirasakan tiap jiwa dalam perjalanannya mengarahkan ke Tuhan. Karya Attar sudah banyak diterjemahkan ke dalam bermacam bahasa semacam Perancis, Inggris, serta bahasa Indonesia.

⁴⁷ Syamsun Ni'am, 66

⁴⁸ Bayat Mojadah dan Muhammad Ali Jamnia, *Negeri Sufi*, 55

B. Sekilas Tentang Mantiq al-Tayr Karya Attar

Adalah salah satu karya yang tidak kalah monumental dari *Tadzkirotul Auliya'* Attar yakni *Manthiq al-Tayr* yang mengkisahkan konfrensi para burung di dunia dengan raja raja burung (Allah).

Manthiq al-tayr adalah sebuah karya yang menggambarkan perjalanan burung-burung melalui tujuh lembah untuk menceritakan kisah pengalaman spiritual dan mistis seorang sufi. Dalam bukunya, burung yang disebut Attar adalah jiwa manusia yang merindu Tuhannya serta hakikat dirinya yang hakiki. Dalam keadaan itu, jiwa yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk masuk kedalam hakikat lain di luar tubuh dan pikiran manusia itu sendiri seperti burung yang dapat terbang melalui kedua sayapnya.

Para sufi percaya bahwa jiwa manusia memiliki dua sayap, satu untuk cinta (*qalb*) dan yang satunya untuk akal. Dengan kata lain, jika jiwa mendambakan Tuhan dan Hakikat untuk diri mereka sendiri, pikiran dan cinta (hati) mereka akan membawa mereka pada perjalanan penerbangan secara tidak langsung.⁴⁹

Burung lain ikut dalam perjalanan bukan hanya satu atau dua. Burung di sisi lain melakukan perjalanan dengan berbagai cara. Sifat kecenderungan yang beragam dapat dilihat pada disparitas antar burung. Perbedaan-perbedaan ini seringkali membawa manusia untuk menempuh perjalanan menuju kebenaran sejati berdasarkan segala ego perbedaan-perbedaan.⁵⁰

Attar mengatakan bahwa ada penuntun yang memimpin rute perjalanan spiritual tersebut, dan namanya adalah burung Hudhud. Burung Huddhud melambangkan jiwa manusia yang langka, seperti seorang sufi atau guru spiritual yang telah mencapai tingkat makrifat yang tinggi.⁵¹

⁴⁹ Muhammad Roy, *Tasawuf Madzab Cinta* (Yogyakarta: Lingkaran 2009). 79

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Abdul Hadi, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas*, 144

Attar mencatat bahwa burung-burung memiliki tujuan atau objek yang mereka tuju selama perjalanan ini. Simurgh adalah objek tujuan. Dalam bahasa Persia, Simurgh berarti tiga puluh dari segi simbolisme, Simurgh adalah tanda sifat manusia itu sendiri, sekaligus esensi dari kebenaran agung. Simurgh bukanlah sebuah lembah, melainkan sebuah puncak kolosal yang menyerupai sifat manusia itu sendiri, dengan puncak yang megah dan tertinggi. Alhasil kisah pencarian burung menjadi metafora bagi jiwa manusia yang terbang untuk menemukan Hakikat yang secara optimal.⁵²

Tidak berakhir di Simurgh, dengan puncak kolosalnya yang menyerupai sifat manusia. Attar mewakili bukit Qaf, yang mewakili pencapaian atau pengalaman spiritual pada tingkat tertinggi. Bukit adalah perantara interaksi manusia dengan Tuhannya, sekaligus sifatnya sendiri, dalam puisi sufi.⁵³

Dengan Tujuh Lembah, Attar menggambarkan tahapan perjalanan spiritual jiwa manusia menuju Cinta Ilahi. Banyak tantangan dan beragam pengalaman yang dihadapi oleh jiwa-jiwa yang memulai perjalanan spiritual pada berbagai fase atau pada setiap perjalanan itu tidak berakhir di sana, setiap lembah memiliki rangkaian pengalamannya sendiri.⁵⁴

Jalan Sufi menuju Tuhan didasarkan pada pengetahuan batin yang diperoleh melalui pintu hati yang paling dalam, bukan pada pengetahuan biasa. Banyak orang yang terhalang jalan menuju Allah karena nalar yang rasional, seperti fiqh dan ilmu kalam, atau lainnya yang masih awal. Alhasil, perjalanan ilmu-ilmu spiritual ini harus terus berlanjut hingga mampu melakukan riyadhah dan mujahadah. Pengetahuan rasional menurut Attar bukanlah ilmu pamungkas tetapi dapat membantu dalam perjalanan. Dalam *Asrar Nameh*, Attar menyarankan bahwa untuk mencapai

⁵² Ibid

⁵³ Muhammad Roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, 82

⁵⁴ Ibid

penebusan, seseorang harus mengikuti jalan tarekat, hakikat dan syariat dengan cara yang sempurna dan harmonis atau dengan kata lain, ini dimulai dengan pencarian berdasarkan akal, diikuti dengan iman dan keteguhan hati.⁵⁵

Layaknya seorang sufi pada umumnya, sebelum masuk ke ranah tasawuf, seseorang harus melakukan *mujahadah* dan *riyadhab*. Selama *riyadhab* dan *mujahadah* yang berlarut-larut untuk menuju Allah, berbagai rangkaian pembersihan jiwa, tekad, kesiapan spiritual, dan pemurnian niat dilakukan. Ketika seseorang mencapai akhir perjalanannya, Seseorang dalam keadaan fana dan baqa, fana dengan dirinya sendiri dan baqa dengan Tuhannya. Dalam posisi ini, Attar mengingatkan bahwa kedatangan seorang sufi kepada Tuhan tidak berbentuk *Hulul* atau *Ittibad*.⁵⁶

Untuk memahami poin-poin tasawuf yang lebih halus, yang lebih dari yang dijelaskan mengingat fakta bahwa jazabah adalah hadiah dari-Nya. Sampai misi tidak ingin melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Attar menerbitkan bukunya *Tazkiratul Aulia* dalam rangka membatasi dan mempelajari hikmah dan hikmah para sufi. Diyakini bahwa untuk menyusun buku ini, Attar membaca tidak kurang dari 710 buku tasawuf.⁵⁷ Selain dorongan para sahabat, ia menulis buku itu karena ia percaya bahwa ajaran para sufi seperti tentara besar yang menopang dan membentengi hati orang-orang beriman yang menghadapi serangan atau tantangan setiap saat selama misi yang panjang dan sulit dapat membantu menumbuhkan dan memelihara benih cinta abadi kepada Tuhan.

Perjalanan menuju Tuhan dilakukan melalui jalan hati, dengan dukungan penuh kebersihan jasmani dan rohani, sebagaimana digambarkan secara efektif. *Maqam mahabbah* (cinta murni) adalah salah satu stasiun yang paling bermakna dan pasti, karena memastikan bahwa ekspedisi selalu

⁵⁵ Fariduddin Attar, *Musyawaharah burung*, terj. Hartojo Andangdjaja (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985), 64.

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Muhammad Roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, 84

bersemangat dan penuh kehidupan. Dengan kata lain, seperti ngengat yang terbang di malam hari menuju cahaya api sampai terbakar karena dorongan cinta sejati, perjalanan spiritual yang jauh dan berat harus didorong dan dibakar terus menerus dengan api cinta yang selalu bergejolak tanpa pemadaman.

Perjalanan selangkah demi selangkah bergerak maju melalui *riyadhab* dan *mujahada*. Pergerakan selanjutnya lebih dari yang dipikirkan karena sebuah faktor jazabah⁵⁸ yang datang dari-Nya hingga sampai perjalanan akan singkat karena dengan dorongan ridho dari-Nya. Alhasil ada banyak tanda dan sinyal ilahi di dekat manusia yang datang, tetapi manusia sering berpuas diri atau lalai, menyebabkan tanda dan sinyal ilahi menjadi aneh bagi manusia hingga samapai hilang. Kekuatan fisik dan spiritual yang tidak terkontrol oleh kelemahan mental karena tekanan stres, ketidaktaatan dan semua faktor yang berkontribusi pada kepuasan dan kecerobohan manusia akan menjauhkan nikmat Tuhan, Akibatnya, *riyadhab* dan *mujahadah* diperlukan lebih sering dari biasanya untuk menunjukkan kemurnian fisik dan spiritual, dan jiwa menjadi peka terhadap sifat-sifat dan sinyal-sinyal ilahiyah.

C. Tujuh lembah cinta

Dalam *Mantiq al-Tayr*, Attar menggambarkan perjalanan burung-burung untuk mencari raja mereka Simurgh, yang terletak di titik tertinggi Gunung Qaf, sangat jauh. Perjalanan tersebut dibantu oleh Hudhud, burung pujaan Nabi Sulaiman A.S., yang mewakili para pendidik sufi yang telah mencapai tingkat makrifat yang tak terbantahkan. Burung pada perumpamaan ini mewakili jiwa manusia yang gelisah akibat kerinduan mereka akan Dzat Ilahi. Simurgh adalah representasi diri dari mereka sendiri (burung) yang sebenarnya sekaligus representasi dari sifat ketuhanan. Perjalanan melalui tujuh lembah, yang mewakili fase Sufi dari perjalanan cinta ilahi. Seorang

⁵⁸ Terjemah KBBI, JAZABAH: Terikan ilahiah pada seorang hamba yang dikehendaki agar dekat dan menyatuh dengan Allah, ada yang ditempuh melalui riadat, pendidikan, pelatihan rohani, atau tanpa diusahakan.

penjelajah akan menghadapi kondisi mental/duniawi yang berbeda pada setiap tahap (*maqam*), *ahwal* (jamak dari hal)⁵⁹.

Tugas Hudhud dipilih untuk menyampaikan tujuh lembah tantangan kepada Simurg (Allah). Menurut Hudhud, "*Pertama-tama harus menyeberangi tujuh lembah, dan baru setelah itu dapat menemukan Simurgh. Siapa pun yang mengarungi rute ini tidak akan pernah kembali ke dunia, dan sulit untuk menentukan berapa kilometer jarak yang telah terlewati. Lembah Pencarian adalah lembah utama, diikuti oleh Lembah Cinta, Lembah Iman ketiga, Lembah Kebebasan dan Pembebasan keempat, Lembah Persatuan Murni kelima, enam Lembah Keajaiban, dan tujuh Lembah Kemiskinan dan Ketiadaan. yang kesemuanya merepresentasikan masa lalu yang tidak bisa dibangkitkan kembali*".⁶⁰

1. Lembah Pencarian (*Talab*)

Seorang salik menemukan banyak masalah, rintangan, dan godaan di lembah ini (*musafir*). Untuk mencapai hal ini, seorang salik harus mengerahkan upaya yang cukup besar dan sepenuhnya menggantikan dirinya dengan membalikkan cita-cita yang diyakini sebelumnya. Hanya dengan melepaskan cintanya pada dunia hingga sampai dibebaskan dari ancaman penghancuran diri, memungkinkannya untuk melihat cahaya suci Yang Mulia. Oleh karena itu keinginan yang murni akan berlipat ganda. Seseorang yang berhasil mengatasi diri fisik dan dunia luarnya akan diliputi kerinduan akan orang yang dicintainya dan tulus mengabdikan pada pasangannya. Menurutnya, satu-satunya masalah yang dimiliki adalah mengejar misi murni hidupnya, dan tidak peduli dengan tangga kehidupan, terutama nafsunya. Karena sudah jatuh cinta, tidak lagi memiliki masalah dengan iman atau skeptisisme. "*Jika Anda suka memilah-milah semua yang datang dari Tuhan,*

⁵⁹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001) 150.

⁶⁰ Fariduddin Attar, *Musyawaharah burung*, terj. Hartojo Andangdjaja (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985), 69.

Konsultasikan dengan dokter tentang kesehatan Anda.

Padahal, kesehatan mental dan spiritual sama pentingnya.

Itu hanya bisa diperoleh dari kekasih Allah.

Jalan spiritual menyebabkan keinginan (keinginan) tubuh menjadi rusak.

Setelah itu, ia membangun rumah yang lebih megah.

Lebih baik menghancurkan rumah untuk menemukan harta karun.

Dan dengan harta itu, bangunlah rumah baru.

Jika dibandingkan dengan pemeliharaan rumah yang lebih tua,

Mempertahankan dasar sungai dengan membendung air dan membilas dasar sungai.

Anda hanya menggunakannya untuk mendapatkan air minum.

Hapus rambut dengan membelah kulit.

Kulit di atas luka kemudian harus disegarkan.

Ambil benteng dan ratakan dengan tanah.

Kafir dan kafir dari tangan orang-orang kafir dan kafir

Kemudian membangun banyak menara.

Dan berlindung di atasnya.

Siapa yang ragu dan skeptis?

Ini, tanpa diragukan lagi, adalah nafsu Anda sendiri.

Attar menuturkan “*Penempuh jalan tasawuf harus memiliki seribu hati, agar bisa mengorbankan satu tanpa kehabisan yang lain setiap saat*”.⁶³ Dalam hal ini, cinta memerlukan pengorbanan diri. Sufi mengacu pada kesediaan Nabi Ismail (as) untuk dikorbankan oleh ayahnya yakni Nabi Ibrahim (as), untuk mematuhi amanat Allah. Perayaan Idul Qurban dibangun di sekitar

⁶³ Fariduddin Attar, *Musyawah burung*, terj. Hartojo Andangdjaja (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985), 71.

kejadian ini. Kata qurban berasal dari kata Arab “*qurb*”, yang berarti "dekat". Jadi, dalam cinta, pengorbanan menyiratkan upaya untuk lebih dekat dengan tujuan, yaitu Cinta Ilahi.

Cinta sejati memiliki visi batin yang tajam dan mampu menembus bentuk dzhahir dari hal yang untuk mencapai esensi batiniyah, karena bisa menatap ke arah haqiqat. seorang kekasih mungkin memiliki cara pandang yang berbeda tentang dunia dan kehidupan seorang kekasih sejati yang bebas dari kendala bentuk-bentuk lahiriah dibanding yang lain. Attar mengatakan sesuatu seperti ini:

Yang belum diberitahu, waspadalah!

Burung-burung itu bebas di antara kekasih.

Sebelum kematian mereka,

mereka harus membebaskan diri dari kurungan kandang mereka.

Mereka memiliki prediksi dunia dan gambar lainnya.

Mereka berbicara dalam berbagai bahasa

dan menyampaikan pidato dalam berbagai gaya.

Mereka meleleh dan berlutut di depan keluarga Simurgh.

Mereka menerima obat untuk membantu pemulihan mereka dari penyakit.

Karena Simurgh fasih dalam semua bahasa burung.

Pecinta sejati dikenal karena pengabdian mereka kepada pasangannya. Namun, ada banyak godaan yang ditemui seorang kekasih saat dalam perjalanan cinta. (Attar menggunakan narasi Syekh San'an dan seorang wanita Kristen Yunani di *Mantiq al-Tayr* sebagai contoh.) Ketika gadis Yunani menjadi kekasih Syekh San'an, hingga Syekh San'an masuk Kristen atas perintah pacarnya, dan ketika gadis Yunani menjadi kekasihnya Syekh San'an mengikuti jejak pacarnya. Para pengikut Syekh San'an mencarinya di kota Mekah dan berharap memeluk Islam di sana.

Doa-doa para pengikut Syekh San'an, yang tidak pernah lelah memohon kepada Tuhan untuk membantu tuan mereka, sangat berperan dalam kembalinya Syekh ke Islam. Upaya ini tampaknya tidak membuahkan hasil, dan Syekh San'an tetap menjalankan agama barunya. Namun, Tuhan turun tangan atas Syekh San'an dengan bermimpinya bertemu Nabi Muhammad yang telah mengutusnyanya ke Mekah. Syekh Sanan dan ratusan pendukungnya dielu-elukan oleh ratusan Muslim, termasuk teman-teman pribadinya, setibanya mereka di Mekah. Syekh pun bertaubat dan berjanji akan kembali ke jalan yang lurus di depan Ka'bah. Gadis Yunani yang ditinggalkan merasa sangat rindu di kampung halaman dan akhirnya mengikuti Syekh San'an ke Mekah, di mana gadis tersebut masuk Islam di depan Syekh San'an dan para pendukungnya.⁶⁴

Narasi tersebut juga mengajarkan bahwa ada banyak kesulitan dan ujian di Lembah Cinta yang dapat menyesatkan seorang sufi. Hanya petunjuk Allah yang dapat menyelamatkan seseorang yang dalam bahaya, dan petunjuk itu didasarkan pada usaha dan doa sebelumnya, serta doa orang-orang terdekatnya. Narasi ini, di sisi lain, berpendapat bahwa cinta sejati dapat mengatasi perbandingan kepercayaan karena cinta menekankan pentingnya dan kesatuan dengan semangat kekasih, daripada berdebat tentang perbedaan fisik. Pelajaran lain yang dapat dipetik dari kisah ini adalah bahwa cinta sejati dapat mendorong individu untuk mengubah diri mereka sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh Syekh San'an dan wanita Yunani.

Meskipun cinta Syekh San'an kepada wanita Kristen itu profan⁶⁵, Syekh San'an belajar tentang kualitas cinta yang lebih besar dari pengalaman ini. Ketika wanita Kristen itu menyapa cintanya, Syekh Sanan berkata:

Malam-malam sunyi pengasingan telah berakhir.

Namun, tidak ada yang bisa mengungkapkan rahasia seperti itu.

⁶⁴ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf Yang Tertindas*, 155

⁶⁵ Muhammad roy, *Tasawuf Madzab Cinta* 86

Seseorang yang mengenal Hakikat dapat melihat dan bertindak di dunia melalui mata hatinya yang tercerahkan. Tidak lagi disibukkan dengan embel-embel, lebih memilih untuk fokus pada yang Hakiki. Ia tidak disibukkan dengan dirinya sendiri dan hawa nafsunya yang rendah, tetapi ia masih cukup tenang untuk memandang sahabat atau kekasihnya, Yang Maha Pengasih dan Penyayang (*al-rahman al-rahim*). kebijaksanaan menjadi rusak di karena kedangkalan pikiran, kemurungan yang berkepanjangan, dan kebutaan pikiran terhadap hakikat ketuhanan, Mata orang bijak selalu terbuka kepada Yang Esa, seperti kelopak bunga tulip, yang selalu terbuka untuk matahari.⁶⁷

4. Lembah kebebasan atau kepuasan (*istighna*)

Pada lembah ini tidak ada lagi keinginan untuk mengisi jiwa (Nafsu) atau mencari sesuatu yang bisa diperoleh dengan usaha biasa. Karena pikiran telah tercerahkan oleh kedatangan Yang Kekal, seseorang tidak memiliki waktu untuk melihat apa yang baru atau lama di dunia ini. Di tengah wujud-Nya yang tak terbatas, lautan muncul sebagai setetes air dan dadanya selalu lebar karena tahu bahwa rahmat Tuhan tidak akan pernah berkurang atau berkembang. Tujuan hidup yang sia-sia ditinggalkan dan seseorang puas dengan kasih karunia Tuhan. Di dunia nyata, hanya ada untuk bekerja, berikhtiar sesuai pengetahuannya tentang sesuatu, dan untung rugi pasrahkan kepada Sang Kekasih. Menurut Attar, untuk mencapai level ini, seseorang harus menjalankan tanggung jawabnya tanpa terbebani. Serta meninggalkan sikap masa bodoh, acuh-tak-acuh dan ketidakpedulian terhadap masalah agama, kemanusiaan, dan sosial harus ditinggalkan. Lamunan kosong dan ketidakpastian tentang mereka yang tidak membutuhkan lamunan atau keraguan harus diganti dengan iman yang teguh, atau *haqq al-yaqin*. Menurut Hamzah Fansuri:⁶⁸

⁶⁷ Bastian Zulyeno, "Dialektika Cinta dalam Tujuh Lemba Cinta Mantiq al-Tayr Karya Fariduddin Attar al-Neisyaburi", *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. No 1 Vol. 7 Juni 2020

⁶⁸ Abdul Hadi, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas*, 146

'Ilmu'l-yaqin nama ilmunya

Ayn'l-yaqin hasil tahunya

Haqq'l-yaqin akan katanya

Muhammad Nabi asal gurunya

Syariat akan ripainya

Tariqat akan bidainya

Haqiqat akan tirainya

Makrifat yang wasil akan isainya

Dengan demikian makrifat adalah tingkat pemahaman esensi tertinggi. Keakraban (*wasil*) dengan Yang Esa, adalah kondisi spiritual yang dihasilkan darinya hingga menjadi rasa bahwa melihat dengan mata batinnya hanya ada satu kekasih, bukan dua. Para sufi juga menyebut kondisi ini sebagai *musyabadah* yang berarti "*bersaksi bahwa Tuhan itu satu*". Karena benar-benar terhubung dengan satu pandangan. Musyabadah menjamin kestabilan jiwa dan pikiran seseorang. Istilah lain yang digunakan oleh para sufi untuk menggambarkan keadaan ini adalah *Haqq al-Yaqin*, yang berarti "*keyakinan yang mendalam bahwa kebenaran haqiqi hanya dari-Nya*", keyakinan seperti inilah yang tak terbantah mendatangkan rasa kepuasan rohani. Akibatnya, jurang pemisah antara Lembah Makrifat dan Lembah Isytighna masih belum begitu jelas.

Bagi Attar di lembah keempat ini, seseorang harus sibuk dengan hal-hal yang esensial dan penting, mengabaikan hal-hal yang bersifat lahiriah atau yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Seseorang harus memperbanyak aktivitas spiritual, misalnya dengan beribadah, bersedekah, memperbanyak amal shaleh, membangun pesantren, menyebarkan kegiatan keagamaan dan sebagainya. Kata Attar, "*Di lembah ini seseorang mungkin melakukan aktivitas yang berarti, akan tetapi tidak menyadarinya.*" Bahkan jika menyadari, tidak perlu

menyombongkan untuk diri, Attar melanjutkan, *"Lupakan semua yang telah kamu lakukan, cobalah untuk bebas dan puas dengan dirimu sendiri, meskipun terkadang kamu harus menangis dan bersukacita atas hasilnya. Di lembah keempat ini kilatan kekuatan, yang merupakan penemuan sumber Anda sendiri, swasembada Anda, menyala begitu terang dan hingga membakar penglihatan Anda sendiri pada dunia."*⁶⁹

5. Lembah Keesaan (tauhid)

"Sekali lagi, yang kaulihat selaku keesaan bukanlah berbeda dengan yang nampak selaku banyak. Sebab wujud yang kubicarakan itu menanggulangi keesaan serta hitungan, jangan lagi memikirkan keabadian selaku yang dahulu serta yang usai itu, serta sebab kedua keabadian ini sudah sirna, jangan lagi membicarakannya. Apabila seluruh yang nampak jadi tiada, apakah lagi yang tinggal untuk direnungkan?"

Segala sesuatu di lembah ini dibongkar dan kemudian disatukan kembali. Segala sesuatu yang tampak berbeda tampaknya berasal dari sumber yang sama. Jadi, di lembah ini orang menyadari bahwa esensi dari hakikat wujud sebenarnya adalah satu, menyiratkan bahwa perwujudan dari Cinta Yang Satu adalah dari rahman dan rahim-Nya.⁷⁰

Apabila musafir ruhani merambah Lembah ini, musafir hendak sirna serta lenyap dari pandangan, sebab: Bentuk Tidak Berbanding itu menampakkan dirinya; musafir itu hendak diam sebab Bentuk ini hendak bersabda. Bagian hendak jadi keseluruhan, ataupun lebih tepatnya, tidak terdapat lagi bagian ataupun keseluruhan. Dalam kelompok Rahasia ini hendak kaulihat ribuan orang dengan pengetahuan kecerdasan benak, bibir mereka ternganga diam. Apakah arti pengetahuan kecerdasan benak di sini. Siapapun terhenti di ambang pintu semacam bocah yang buta. Seseorang yang menciptakan suatu dari Rahasia ini memalingkan wajahnya dari kerajaan

⁶⁹ Fariduddin Attar, *Musyawahar burung*, terj. Hartojo Andangdjaja (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1985), 83.

⁷⁰ Muhammad roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, 86

kedua dunia itu. Bentuk yang kubicarakan itu terdapat tidak secara terpisah; segalanya yakni Bentuk ini; terdapat serta tiada yakni Bentuk ini.⁷¹

Tauhid adalah salah satu konsep terpenting dalam Islam dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan. Tauhid dimaksudkan sebagai pengakuan keesaan Tuhan, yang penegasannya terungkap dalam syahadat. Tiada Tuhan Selain Allah. Alam diciptakan oleh dzat Tuhan yang memancar (*emanasi*), dan ia menggabungkan proses pelepasan alam dengan proses pelepasan pengetahuan dari Tuhan. Dengan demikian, walaupun alam bukanlah dzat Tuhan secara absolut, alam juga tidak sepenuhnya berbeda darinya, karena alam bukan wujud keduanya yang benar-benar terpisah darinya.⁷²

Menurut filsafat monoisme, Tuhan dan alam adalah satu, dan satu-satunya yang ada adalah inkarnasi Tuhan. Prinsip dasar tasawuf adalah filsafat monoisme dan pancarannya, menurut Ibn Arabi adalah suatu dan satu, wujud yang mutlak, dan Nur (cahaya) adalah Esensi Nabi Muhammad adalah realitas awal dalam ketuhanan. berdasarkan teori emanasi (*al-fa'id*) Syiah dan tasawuf menganut filsafat monoteistik. Cendekiawan Muslim seperti Ibnu Khaldun dan Syaristani mengajukan kesimpulan ini. Neoplatonisme menganut filosofi ini melalui sosok Platirus, yang mengklaim bahwa Tuhan adalah pusat dari bentuk alam semesta (*universum*).⁷³

Dengan demikian, doktrin *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) mencakup baik pandangan tentang hubungan Tuhan dengan alam maupun pandangan tentang proses penciptaan alam. Alam, dalam konsep bentuk *wahdatul wujud*, merupakan wujud kedua yang benar-benar terpisah dari *al-haq*. Meskipun alam adalah pancaran dzatNya, alam bukanlah zat *al-haq* yang mutlak tetapi hanyalah

⁷¹ Abdul Hadi, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas*, 147

⁷² Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan: Dari Maqam-Maqam Hingga Karya Besar Dunia Sufi*. Terj. Purwanto (Bandung: Nuansa Media, 2001), 18.

⁷³ Harun Nasuti'on, *Tasawuf dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1996), 121.

bayanganNya, Allah adalah dzat yang Esa dan tidak ada yang bisa menyertaiNya, meskipun Allah menyertai segalanya.

6. Lembah Ketakjuban (*hairat*)

Lembah *Hairat* diliputi kekaguman, hingga merasa seolah-olah seseorang tenggelam dalam ketidakpastian, dan sensasi kesedihan yang luar biasa muncul. Dengan pasti, Gelap menjadi siang, dan siang menjadi malam. Keberuntungan muncul sebagai kemalangan, dan kesulitan tampak sebagai keberuntungan. Tidak ada definisi pasti tentang untung dan rugi. Abdul Hadi menjelaskan, bahwa orang-orang yang memasuki lembah Tauhid pada awalnya tidak menyadari segalanya, tetapi ketika mereka sendirian dengan diri mereka sendiri, terutama Yang Esa, mereka akan terbangun. Namun, tidak tahu siapa yang menemaninya. Ketika ditanya apakah ini *fanaq* (sirna) atau *baqa* (kehidupan abadi) dalam diri-Nya, seseorang di lembah ini akan menjawab, "Saya tidak tahu" Saya tidak tahu apakah ini benar atau tidak. Aku jatuh cinta, tapi aku tidak yakin dengan siapa aku jatuh cinta. Attar menawarkan jasanya.⁷⁴

Pada tingkat keadaan ini, seorang *Salik* tidak lagi mempedulikan 2 karakter yang kontradiktif di dunia, hitam-putih, kebahagiaan-sedih, pahala dosa, sempit dan lebar dan sebagainya, karena bagi kaum *Salik* semuanya adalah sama, semua putih, semua bahagia, seluruh hadiah, semuanya hanya untuk Allah saja, bercinta hanya untuk Allah. Jiwa orang *Salik* dalam keadaan ini benar-benar telah diperluas oleh Tuhan, sehingga 2 hal tentang akhlak di dunia (positif dan negatif) benar-benar luluh, hilang dan tidak ada artinya lagi, karena kecemerlangan jiwanya, keluasan jiwanya. hatinya, semuanya positif.

7. Lembah *Faqir dan Fana'*

⁷⁴ Abdul Hadi, *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas*, 148

Lembah *Faqir dan Fana*. Faqir mengacu pada fakta bahwa mereka tidak memiliki apa-apa lagi, bahwa semua telah diambil dariNya kecuali cinta mereka kepada Yang Esa. Karena rohNya hanya dipenuhi olehNya, Seorang *Salik* bisa mempertaruhkan dirinya sendiri selama Sang Kekasih memerintahkanNya. Kemiskinan mendorong keberanian menghadapi yang selainNya, seperti yang dicontohkan oleh semangat jihad. Kemiskinan juga dijadikan landasan etika berdagang yang melahirkan konsep *futuwma* (semangat satria pinandita). Dengan etos ini, organisasi perdagangan Islam (Taifa) berkembang pada abad ke-13 sebagai organisasi sosial keagamaan yang dipandu oleh ulama sufi. Taifa aktif menyebarkan agama Islam dengan dukungan kegiatan perdagangan, pembinaan kota-kota perkotaan di pesisir dan pengembangan industri, yang merupakan pusat-pusat penyebaran Islam di Nusantara. Pada masa-masa kritis, para anggota Ta'ifa, termasuk pengrajin, santri, dan lain-lain, ikut serta dalam perjuangan melawan musuh-musuh yang memerangi kaum Muslim, termasuk para penjajah.⁷⁵

Faqr, menurut Ibn Atha Allâh, adalah keadaan pikiran di mana seseorang mengakui harga diri seseorang di dalam Allah SWT saja. Ini hampir sama dengan *Faqab* (hidup terasa kecil) dan dianggap sebagai masalah. Ini hanyalah kata baru untuk hal yang sama. Sekalipun ayat-ayat yang digunakan berbeda (Q.S. at-Taubah: 60 dan li Imrân: 123), substansinya dapat dipahami mengingat pola yang digunakan untuk menganalisis ayat tersebut.⁷⁶

Faqr tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai jenis kehidupan yang membutuhkan orang untuk bertahan hidup. Karena semua manusia tidak memiliki apa-apa sedangkan di sisi lain Allah SWT kaya dan tempat untuk bergantung. Demikian pula, tujuan dari faqr ini adalah untuk melindungi seseorang dari gangguan sehingga ia dapat memperoleh manfaat.⁷⁷

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Muhammad Roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, 87

⁷⁷ Harun Nasution, *Tasawuf dan Mistisme*, 125

dengan jiwa segar

Sekali lagi di jalan lain mereka binasa dalam ketakjuban

Peruntukan dan diam mereka di masa lalu telah dienyahkan

Dan disingkirkan dari lubuk hati serta dada mereka

Matahari Kehampiran bersinar terang dari diri mereka

Jiwa mereka diterangi semua oleh cahanya

Dalam pantulan wajah tiga puluh (Simurgh)

Apabila mereka memandang, yang tampak hanya Simurgh:

Tak diragukan Simurgh ialah tiga puluh ekor burung

Semua bingung penuh keheranan,

tak tahu apa mereka ini atau itu.

Mereka memandang diri mereka tak lain adalah Simurgh.

Pada bagian lain Attar menyatakan:

Campakkan semua dari sisimu satu demi satu

Lantas asingkan dirimu secara rohani dari dunia

Apabila batinmu telah menyatu dengan kefakiran

Kau akan bebas dari kebaikan dan keburukan

Dan jika kebaikan dan keburukan telah kaulalui

Kau akan menjadi seorang pencinta

Attar mengakhiri kisah burung-burung yang bertemu rajanya Simurgh, yang tidak lebih dari cerminan diri mereka yang sebenarnya, disimpulkan sebagai berikut: *"Apakah Anda sadar akan harta benda Anda? Luangkan waktu sejenak untuk memikirkannya. Anda tidak akan pernah mencapai puncak kejayaan. keabadian selama Anda tidak menyadari kekosongan Anda dan tidak*

melepaskan kebanggaan palsu, kesombongan, dan cinta diri yang berlebihan. Pada lembaran Tasawuf wajah-wajah akan dilemparkan pada lembah kehinaan hingga sampai diangkatnya ke puncak gunung kemuliaan.”⁸⁰



⁸⁰ Muhammad roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, 90

Frankfurt am Main terlebih dahulu, dan kemudian meninggalkan Jerman Timur karena ia tidak menyukai semua bagian kehidupan politik dan akademisi di sana. Pada tahun 1949, ia pindah ke Heidelberg untuk menggantikan Karl Jaspers. Dia bekerja di kota dan di bidang sains sampai tahun 2002, ketika dia meninggal.⁸³

Gadamer menerbitkan sejumlah buku dan artikel selama hidupnya, sebagian besar di bidang filsafat. Salah satu dari banyak bukunya, *Wahrheit and Methode*, yang diterbitkan pada tahun 1960, adalah yang paling penting di dunia Barat, dengan buku ini menjelaskan hermeneutika. Ide-idenya sejak itu mendapatkan banyak daya tarik di Timur, khususnya di kalangan ilmuwan yang tertarik pada teori-teori interpretatif dan studi filsafat secara umum.⁸⁴

B. Teori Hans-George Gadamer

Kebenaran dan Metode (*Wahrheit und Methode*) adalah karya Gadamer, yang memuat pokok-pokok pemikiran tentang hermeneutika filosofis, tidak hanya terkait dengan teks, tetapi juga terkait dengan semua objek ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Oleh karena itu, penulis memilih untuk memperhatikan teori hermeneutika yang dibawakan oleh Gadmer karena dapat membantu penulis untuk lebih mendalami tujuh lembah cinta Fariduddin Atal dalam kitab Mantiq al-Tayr. Hal ini dikarenakan pemikiran Gadamer mencoba menggabungkan dua horizon yaitu horizon penulis teks dan pengarang (Fussion of Horizons), sehingga penulis skripsi berusaha seobjektif mungkin.

Ada beberapa teori utama hermeneutika Gadamer yang dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, teori *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein; Historically Effected* (Kesadaran Dipengaruhi oleh Sejarah) adalah kesadaran akan situasi hermeneutik. Namun, untuk

⁸³ Inyak Ridwaan Munzir, *Hermenutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2010), h. 40-44.

⁸⁴ Ibid.78.

“(Das Seinerseits Durch Die Bestimmende Traditional In Der Der Interpret Steht, Immer Ist Verstehen Ein Vorverständnis Im Spiel, Und Durch Die In Ihrgeformte Vorurteile Geprägt)”⁸⁷

Tanpa pra-pemahaman, seorang penafsir tidak akan memahami sebuah teks dengan baik, maka teori ini hadir untuk menjelaskan agar penafsir dapat mendialogkan isi teks yang ia tafsirkan.

Teori ketiga adalah teori "*Hermeneutischer Zirkel; Fusion Of Horizons*", serta teori "*Lingkaran Hermeneutis*" (*Hermeneutischer Zirkel; Hermeneutical Cricle*). Dalam proses hermeneutik, terdapat dua penggabungan atau horizon: *Pertama*, horizon teks atau pengetahuan. Yang *kedua* adalah horizon pembaca, atau horizon pemahaman. Selalu ada dua cakrawala ini dalam proses memahami dan menafsirkan. Biasanya penafsir memulai dengan menerapkan cakrawala hermeneutik mereka sendiri, tetapi ia juga menganggap bahwa sebuah teks memiliki cakrawala sendiri, yang mungkin berbeda dari pembaca. Gadamer berpendapat bahwa kedua bentuk cakrawala itu harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan antara cakrawala teks dan pembacanya mencair.⁸⁸

Sebagai seorang pembaca teks harus memiliki pemikiran terbuka untuk menerima adanya horizon lain, yakni bisa jadi horizon teks berbeda atau bertentangan dengan horizon pembaca. Gadamer menekankan; “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal ini bukan semata-mata sebuah pengakuan terhadap ‘Kebenaran’(Andersheit) masa lali, tetapi teks masa lalu juga mempunyai hal yang seharusnya dibicarakan kepadaku.” Jadi mendalami sebuah teks adalah membebaskan teks tersebut berbicara. Korelasi antara kedua horizon tersebut dinamakan dengan “Lingkaran hermeneutika” (*Hermneutischer Zirkel*). Seperti yang telah dituturkan Gadamer dalam memahami teks horizon

⁸⁷ Gadamer, *Das Problem Des Historischen Bewusstseins*, 5. Sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 47.

⁸⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran*, 48.

pembaca hanyalah berperan sebagai titik berpijak (Standpunk). Hal ini adalah sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa sebenarnya teks berbicara tentang sesuatu.

Biarlah teks tersebut berbicara sesuai titik pijarnya jangan sampai dibiarkan untuk memaksakan pembaca. begitupun sebaliknya titik pijar ini seharusnya dapat membantu menafsirkan apa yang dimaksud dengan teks tersebut. Sehingga terjadilah pertemuan antara subjektivitas pembaca dan obektivitas teks, dimana arti objektif teks lebih diutamakan.⁸⁹

Keempat, Teori “*Anwendung; Application*” (Aplikasi atau Penerapan). Menurut keterangan diatas makna objektif teks harus mendapatkan perhatian dalam proses pemahaman serta penafsiran. Hal yang harus dilakukan oleh seorang pembaca teks atau seorang penafsir ketika sudah memahami makna objektif, sayogyanya memaknai teks yang mengandung pesan-pesan yang dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Di lain sisi hal ini mempunyai rentang waktu antara munculnya sebuah teks dimasa saat seorang penafsir hidup, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang sudah jauh berbeda dengan saat kondisi munculnya teks. Gadamer mengatakan, saat seorang membaca kitab suci selain proses memahami serta menafsirkan terdapat satu hal lagi, yaitu yang disebut dengan “penerapan” pesan-pesan atau ajaran-ajaran dimasa teks kitab suci tersebut ditafsirkan.⁹⁰

C. **Krangka Analisa**

Disini peneliti menentukan untuk membentuk gambaran tentang sistem hermeneutika Gadamer terlebih dahulu, sebelum memaparkan analisa. Seperti yang telah disebutkan diatas, Gadamer mengatakan bahwa kunci dari penafsir merupakan horizon atau cakrawala. Horizon atau Cakrawala merupakan jangkauan pandangan yang mencakup semua yang dapat dilihat dari sisi

⁸⁹ Ibid, 82

⁹⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, hlm. 51.

pandangan tertentu. Atau bisa diartikan Horizon atau cakrawala ini berupa penafsir yang menafsirkan serta teks yang ditafsirkan.

Kedua horizon ini selalu muncul disetiap proses penafsiran serta pemahaman. Serang pembaca teks akan mengawali pemahaman dengan melewati cakrawala hermeneutikannya. Tetapi, dia juga akan mengamati bahwa sebuah teks yang sudah dibaca memiliki horizonnya sendiri serta memiliki kemungkinan bahwa horizonnya berbeda dengan apa yang dimiliki pembaca. Gadamer mengatakan, kedua horizon ini harus dikomunikasikan, agar tidak ada ketegangan yang tidak bisa diatasi oleh keduanya. Oleh karena itu, ketika teks yang muncul dimasa lalu dibaca oleh seseorang, maka mereka harus lebih memperhatikan kemunculan horizon-horison didalam teks tersebut (ditulis, baca ataupun diucapkan).

Untuk memperdalam cakrawala serta horizon, Gadamer juga menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi didalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah efektif, prasangka, kesadaran sejarah, pemahaman. Artinya setiap horizon atau cakrawala ini memiliki kesadaran akan sejarah dimulai dari prasangka hingga sejarah efektif yang terletak di dalamnya.

Setelah itu lanjut ketahap peleburan cakrawala supaya memperoleh definisi baru bagi penafsir. Sedangkan cakrawala teks kitab manthiq al-tayr yang sedang diteliti. Didalam penelitian ini, yang disebut dengan penafsiran merupakan konsep makna perjalanan spiritual manusia dalam kitab manthiq al-tayr. Selanjutnya penafsiran adalah peneliti yang sedang menginterpretasikan makna kitab yang sedang diteliti. Kemudian bab selanjutnya secara teoritis mengharuskan adanya *Fusion of horizon*.

what he's saying could possibly be correct. If we want to understand, we'll try to strengthen his arguments. theory of standing”⁹¹

Saat kita mencoba memahami sebuah teks, kita tidak perlu mencoba memasuki pemikiran pengarang, tetapi pertama gunakan terminologi, kita coba transpos diri kita pada perspektif yang mana terbentuk atas sudut pandangnya. Sederhananya kita mencoba memahami bagaimana tentang apa yang dia katakan itu benar. Jika kita ingin memahami, kita akan mencoba menggunakan argumennya dengan kuat.

Dapat dikatakan dari pernyataan ini bahwa pemahaman terminologi pada awal konstruksi teks adalah penting. Teks harus dikembalikan ke posisi di mana ia pertama kali muncul. Atau, dapat dipahami bahwa memahami teks memerlukan pengetahuan tentang konteks di mana awal teks itu hadir.⁹²

Latar belakang munculnya teks tentang Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar adalah ينضوي كتاب «منطق الطير» ضمن تقاليد الأدب الرمزي التي تمتد من مسرحية «العصافير» لأريستوفان، حتى زمن فريد الدين العطار نفسه (هو الذي عاش بين القرنين الثاني عشر والثالث عشر)، وتصل الى ذروتها في اعمال يرى كثيرون ان العطار تأثر بها في شكل مباشر مثل «رسالة الطير» للغزالي، و «رسالة الطير» لابن سينا و «مثنوية سنائي» و «رسالة الغفران» لأبي العلاء المعري. ولكن من الواضح ان فريد الدين العطار، بعد ان استوعب تلك الأعمال كلها، وقرأها في تفاصيل تفصيلها ملاحظاً كيف تتطابق مع ما كان يريد هو ان يقوله، وضع عملاً ذاتياً شخصياً يعبر، في الجوهر، عن فكرة الصوفي الحلوي، ويتميز بأسلوب شيق وعميق من الصعب القول انه ميّز اياً من الأعمال الاخرى التي نشير اليها هنا. علماء أن ثمة فارقاً أساساً بين تلك النصوص ونصّ فريد الدين العطار، إذ في وقت تبدو فيه تلك الاعمال فلسفية المسعى، تريد ان تعبر عن

⁹¹ Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method* by Joel Sheinmer & Donald G. Marshal, (London: Continium, 2004) h. 292.

⁹² Sofyan. A.P. Kau, “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir” dalam *Jurnal-Farabi* Vol 11. No 1. Juni 2014, h. 18.

اسئلة قلقة أو غير قلقة حول الوجود والكينونة، يبدو عمل العطار روحياً - صوفياً بحتاً، يريد ان ينبع من الذات ليصبّ فيها أولاً وأخيراً.⁹³

Buku “منطق الطير” mengikuti tradisi sastra simbolik terkenal dari drama “العصافير” oleh Aristophanes, hingga datang pada zaman Fariduddin alAttar sendiri karya-karyanya memuncak dan diyakini banyak orang bahwa al-Attar dipengaruhi langsung oleh karya-karya besar seperti kitab رسالة الطير karya Imam Ghozali, رسالة الطير karya Ibnu Sina, مثنوية سنائي dan رسالة الغفران karya Abi 'Ala' Al-Ma'ri. Akan tetapi Attar membantah, setelah memahami semua karya-karya di atas, Attar membacanya secara rinci dan membuatnya catatan, bagaimana itu cocok dengan apa yang ingin Attar katakan. Sedangkan Attar menulis sebuah karya pribadi yang mengungkapkan, pada dasarnya adalah tentang gagasan Al-Sufi Al-Hawli dan dicirikan oleh gaya pembahasan yang menarik dan mendalam sehingga sulit untuk mengatakan karya ini sama persis dan bahwa Attar membedakan karya-karya lain yang dia nukil. Perhatikan bahwa ada perbedaan mendasar antara literatur karya-karya tersebut dan karya Fariduddin al-Attar, karena pada saat karya-karya ini tampak berupaya filosofis, ingin menjawab tentang pertanyaan keraguan atau tidak peduli tentang sifat wujud dan keberadaan. Pada dasarnya karya-karya Attar murni banyak membahas tentang spritual dan sufi, Attar mengingkan mencurahkan semua darinya hingga mencurahkan semua keilmuannya mulai awal hingga akhir.

Penekanan dalam aspek kebenaran pada teks bisa di pernyataan Gadamer seperti berikut:

“This simply means that we try to figure out how what he's saying could possibly be correct. If we want to understand, we'll try to strengthen his argument.”⁹⁴

⁹³ Muahmmad Bakry, *منطق الطير لفريد الدين العطار : الهدد يبحث عن ذاته*, <https://langue-arabe.fr/>, الهدد-يبحث-عن-ذاته (diakses pada tanggal 10 agustus 2021, pukul 19:24)

⁹⁴ Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method*, 294.

Mengulas teks asli konsep Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar dalam *Mantiq at-Tayr* (musyawarah burung) mengenai perjalanan spiritual manusia.⁹⁶

أما إذا نظرنا إلى تقسيم العطار للطريق في منطق الطير فسجد أن الاختلاف بينه وبينهما عظيم فهو يقسم الطريق إلى سبعة أودية فقط

Adapun ketika melihat pembagian Attar pada lembahnya dalam kitab *Mantiq Al-Tayr*, akan menemukan bahwa perbedaan antara Attar dan Ulama' sangat besar, karena Attar membagi lembah menjadi tujuh lembah saja.

وهي:

Yakni:

وادي الطلب - وادي العشق - وادي المعرفة - وادي الاستغناء - وادي التوحيد - وادي الحيرة - وادي الفقر والفناء.

Lembah Pencarian – Lembah Kerindua atau Cinta – Lembah Ma'rifat – Lembah Pelepasan – Lembah Tauhid – Lembah Ketakjuban – Lembah Faqr dan Ketiadaan.

وهذا هو وصف العطار للطريق بمراحله السبع بإيجازاً؟"

Dan berikut gambaran Al-Attar tentang lembah dalam tujuh tahapannya secara singkat?

أولاً : وادي الطلب :

وادي مليء بالتعب ؛ ولا بد فيه من الجد والجهد عدة سنوات « كما يجب التخلي فيه عن المال والملك وعن الكل ؛ كما يجب التطهر من العلائق . وعلى السالك ألا يأبه في هذا الوادي بمخاوف الطريق « على أن يتساوى لديه الكفر والإيمان « كما يجب ألا يكف لحظة عن الطلب، فإن تواني لحظة عن الطلب فهو مرتد، وعليه أن يقدم روحه نشاراً في هذا الوادي، كما يجب أن يتحل بالصبر حتى لا ييأس في أول مراحل الطريق...

1. Lembah Pencarian:

Dalam pandangan Atthar, lembah pencarian adalah api yang menyala-nyala yang ada dalam diri pencari atau musafir. Rindu akan hakikat hidayah Allah. Oleh karena itu, jiwa pencari

⁹⁶ Badi' Muhammad Jum'at, *Mantiq AlTayr*, Bairut: Darl Andalus (2002). 102

harus dipenuhi dengan semangat ini. Pada tahap ini, jiwa salik harus kuat dan memiliki keinginan yang kuat. Seseorang harus menemukan kekasih sejati di setiap ruang dan waktu. Rintangan dan rintangan pada tahap ini sangat berbahaya, tetapi para seeker tidak boleh takut dan menyerah, mereka harus melakukan yang terbaik dan berserah diri dengan segenap kekuatan mereka untuk mendapatkan suka-cita Tuhan. Cinta pada dunia harus ditinggalkan, karena hanya dengan cara ini ia dapat diselamatkan dari ketidak bermaknaan diri.

Jika berhasil pada tahap ini, Salik akan dapat melihat cahaya ilahi memancar kepadanya. Hal terpenting yang harus dikejar pada tahap ini adalah tujuan hidup yang murni, akan ada terlalu banyak bahaya dalam proses pencapaiannya, maka dari itu diwajibkan menjahui hawa nafsu.

ثانيا، وادي العشق :

كل من سار فيه فهو في نار وحرقة « لا يعرف الكفر من الايمان، كما يتساوى أمامه الخير والشر، والعقل غير جدير بهذا الوادي فهو عاجز عن إدراك أسرار العشق . والعشق يوجب على السالك أن يقوم بأي عمل مهما صعب من أجل المعشوق، والسالك في ذلك الوادي يجب أن يتخلى عن كل ما يملك، والإفلاس قرينان، والعاشق يقدم روحه طواعية تلبية لأمر المعشوق، ولكن يكره أن تكون هناك واسطة بينه وبين معشوقه ؛ كما حدث في قصة سيدنا إبراهيم مع عزرائيل حينما حان موعد وفاته
(٣٤٤٣-٣٤٥٥)

2. Lembah Kerinduan atau Cinta:

Setelah menyatu dengan cinta yang terdalam, musafir pada tahap ini akan menemui banyak godaan yang mengiringinya bahkan menyesatkannya. Ia harus menuruti semua petunjuk, Seperti yang terjadi dalam kisah tuan kita Abraham dengan Azrael ketika waktu kematiannya tiba (3443-3455). terkadang dari doa-doa sebelumnya dan orang-orang yang mencintainya, karena dengan cara ini sangat terbuka terhadap halangan. Seseorang yang mencintai kekasihnya harus menaati kekasihnya. Cinta sejati dapat mengubah pandangan hidup dan kehidupan seseorang, menjadi sebuah revolusi spiritual. Sang kekasih harus meninggalkan tradisi dan pemikiran yang kaku,

karena jika berhasil di tahap ini, menurut Attar, perlahan seluruh dunia akan merasakan nyala cinta itu sendiri. Jauh dari shak wasangka, kufr, yaqin, agama yang baik dan yang jahat akan menjadi satu.

ثالث : واد المعرفة:

في هذا الوادي يختلف سالك الروح عن سالك الجسد، وتتفاوت العرفة بين السالكين كل حسب مقدرته، فبعضهم يدرك المحراب. والبعض يدرك الصنم، وكلما واصل السالك المسير كلا زادت معرفته بالأسرار ؛ ولا بد للسالك من أن يتصف بالكمال حتى يستطيع مواصلة السب ء كما يجب على السالك ألا يقتنع ما يحصله من معرفة بل عليه أن يقول دائما، هل من مزيد؟ ؛ حتى يصل إلى في العرش المجيد ؛ وهذا الوادي طريق طويل لا تبدو له بداية ولا نهاية . وعلى السالك أن يعد النوم عن عينيه وأن يكون في سهاد وأرق دائمين...

3. Lembah Pengetahuan:

Di lembah ini orang yang berjalan dengan jiwa berbeda dengan orang yang berjalan dengan raga atau tubuh, dan ilmu itu berbeda beda, antara orang yang berjalan dengan raga/tubuh dan orang yang berjalan dengan jiwa, masing masing dari mereka sesuai dengan kemampuannya, sebagian mereka menjelaskan tentang mihrab dan sebagian mereka menjelaskan berhala atau patung", dan semakin orang itu melanjutkan perjalanannya semakin bertambah pengetahuannya tentang rahasia, dengan ilmu yang di dapatnya, dan salik harus di tandai dengan kesempurnaan agar dapat terus berjalan, sebagaimana Salik harus tidak puas dengan pengetahuan yang di perolehnya, melainkan dia harus selalu selalu berkata apakah masih ada lagi ? sampai dia mencapai tahta agung, dan lembah ini adalah jalan panjang yang kelihatannya tidak memiliki awal atau akhir, dan seorang musafir harus menjauhkan tidur dari matanya, supaya selalu tidak merasa ngantuk atau tidur, (insomnia).

وما أن يصل السالك إلى حد التوحيد والتفريد، فإنه يصل إلى حد الاضطراب وعدم القدرة على ان يفرق بين نفسه وبين ربه لأن هذا الوادي فيه تتلاشى الثانية ولا بقاء إلا للوحدانية.

5. Lembah Keimanan:

Lembah atau tempat tinggal ABSTAKSI dan INDIVIDUALISASI, dan dalam tempat tinggal berjalan melihat kelipatan sedikit, sampai keseluruhan mencapai menjadi satu, dan tidak ada pentingnya kebinasaan atau keabadian di lembah ini, dan barang siapa yang tidak binasa dari orang yg berjalan dalam persatuan dan kesatuan, maka dia tidak layak untuk kemanusiaan, dan ketika berjalan mencapai bidang tauhid dia tidak akan merasakan tempat ataupun dirinya sendiri, dan bagian itu menjadi keseluruhan, melainkan keseluruhan bagian itu lenyap, jiwa dan ragapun ikut lenyap, ketika berjalan fikiran menjadi tidak berharga dalam lembah ini,

Dalam lembah ini atribut bercampur begitu berjalan mencapai titik tauhid dan ikskulifitas. dia mencapai titik kebingungan dan ketidak mampuan untuk membedakan antara dirinya sendiri dan tuhanya, karna di lembah keyakinan ini, dua itas menghilang dan tidak ada kelangsungan hidup, kecuali kebersamaan atau kesatuan.

سادسا : وادي الحيرة

فيه يُصاب السالك بالألم والحسرة وينخرط في عمل متواصل ويكون عرضة للأحزان دوما . وتنهال عليه المصائب في كل لحظة فتكشراهاته. وكل ما حصلت روحه من التوحيد يضيع منه في هذا الوادي دفعة واحدة. ولا يعرف السالك أ هو موجود أم غير موجود ! أهو ظاهر أم خفي ! فالسالك في هذا الوادي لا يعرف كنهه. ويكون قلبه مفعماً بالعشق ولكن لا يعرف من المعشوق، ويكون حائزاً بين الكفر والإسلام ؛ وقد ساق العطار قصة الشيخ « نصر اباد » دليلاً على ذلك إذ حج أربعين مرة ثم ذلك كله وطاف حول معبد النار من شدة اضطرابه وحيرته دون أن يشعر بما يفعل, (٣٨٩٩-٣٩١٢).

6. Lembah Kebingungan :

Di lembah ini dimana setiap orang yg berjalan, menderita sakit dan patah hati, dan terlibat dalam pekerjaan terus menerus, tunduk di lingkaran atau lingkungan kesedihan, dan bencana menimpanya setiap saat, sehingga ke khawatiran berlimpah, dan seluruh jiwanya hilang di lembah ini sekaligus, dan orang yg berjalan tidak tau apakah dia ada atau tidak ada, apakah itu jelas atau tersembunyi ? maka orang yg berjalan di lembah ini tidak mengetahui artinya, dan hatinya di penuhi dengan cinta, tetapi dia kekasihnya tidak mengetahui siapa yang di cintainya, dan dia menjadi bingung antara kekafiran dan islam, dan attar meriwayatkan cerita atau kisah gurunya, Syekh Nasir Abbad sebagai buktinya, Syekh Nasir pernah melakukan atau melaksanakan ibdaha haji 40x atau mengelilingi ka'bah 40x lalu dia meninggalkan semua itu, dan lalu dia mengelilingi kuil api, saking betapa bingung nya dia dan betapa pusing nya dia, tanpa menyadari apa yang dia lakukan...

سابعاً : وادي الفقر والفناء

أهم ما يميز هذا الوادي هو النسيان ؛ ولا سبيل امام القلب في هذا الحر الخضم الا الفناء، ونهاية المطاف في هذا الوادي تختلف آخر كل حسب طهره وعزيمته، فمرتكبو الخطايا يسرون إلى القاع أدلاء ولكن من تتطهر نفوسهم يفنون فناء حقيقيا وتصبح حركة كل واحد منهم هي حركة البحر . وهكذا يتم الاتحاد وما الاتحاد إلا فناء السالك عن ذاته وفاه في الله ؛ وإداما مضى السالك عن الجميع فهذا هو الفناء، وإداما فنى عن الفناء فهذا هو البقاء بعد الفناء. وهذا بدوره يؤدي بنا إلى الحديث عن الفناء في منطق الطير.

7. Lembah Kemiskinan Dan Kemusnahan:

Ciri terpenting lembah ini adalah kelupaan, dan tidak ada jalan lagi, di depan hanyalah lautan yg dalam kecuali kehancuran, dan ujung lembah ini berbeda beda antara yang berjalan satu dengan yang lainnya, masing masing dari mereka menuju kesucian dan keteguhan nya, maka para pelaku dosa orang-orang yang berbuat dosa berjalan kebawah dalam kehinaan, tetapi mereka yang di sucikan jiwanya, mereka binasa dengan kemusnahan yang nyata, dan yang di lakukan masing

masing dari mereka perlakuan kebiasaan, dan dengan demikian persatuan adalah selesai atau akhir dari segalanya, dan persatuan itu tidak lain adalah kemusnahan bagi orang yang berjalan dari dirinya sendiri, dan kemusnahan yang sebenarnya adalah di dalam doa buruk nya, dan jika orang yang berjalan meninggalkan semua orang (berjalan sendirian) maka ini adalah kehancurannya, dan jika mereka meninggalkan karna kehancuran, maka ini adalah kelangsungan hidup setelah kehancuran...

Selanjutnya Gadamer menggarisbawahi pentingnya kesadaran sejarah bagi komponen sejarah itu sendiri. Bukan dari masa sekarang, tapi dari masa lalu. Seperti yang ditunjukkan Gadamer di bawah ini:

"We also speak about horizons in the realm of historical comprehension, particularly when referring to historical consciousness' claim to view the past on its own terms, not in terms of our contemporary criteria and prejudices, but within its own historical horizon".⁹⁷

Kita juga berbicara tentang cakrawala dalam konteks kesadaran sejarah, terutama ketika menyangkut klaim kesadaran sejarah untuk melihat masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa kriteria dan prasangka modern kita, tetapi melalui lensanya sendiri. pemandangan sejarah.

Dalam konteks spiritual tasawuf Fahriduddin Attar, syarat awal ini menjadi tolak ukur pengetahuan sejarah untuk langkah selanjutnya. Dalam pemaknaan yang diberikan dalam konteks, syarat yang harus dipenuhi juga bersifat berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami latar belakang pemikiran spiritual tasawuf Fahriduddin Attar dan mendeskripsikan filologi serta referensi ilmunya.

⁹⁷ Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method*.,h. 300.

Adapun tiga tahun (1184-1187) lahirnya *Mantiq at-Tayr* adalah berkonsentrasi di bawah arahan Syekh Buknaddin dan selanjutnya di bawah bimbingan Abu Sa'id Abi al-Khair⁹⁸. Selanjutnya, Attar juga mengembangkan dan melatih tasawuf dengan membaca buku-buku tasawuf yang telah disusun oleh para peneliti sufi terdahulu, misalnya karya Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad al-Khuldi (w. 348) yang berjudul *Hikayat al-Masyayikh*, Abu Nasr al-Sarraj (w. 378) dengan kitab *Alluma'*, 'Abd al-Rahman Muhammad wadiah usein al-Sulami (w. 412) dengan kitabnya *Tabaqat al-Shufiyah*, Abu Qasim al-Qusyairi (w. 412) *al-Risalat al-Qusyairiyah*, karya al-Hujwiri (w. 467) dengan kitabnya *Kasyf al-Mahjub* dan kitab-kitab sufi lainnya yang tersebar pada saat itu.⁹⁹

Dilihat dari penjelasan diatas bisa di pahami bahwasannya kesadaran sejarah teks konsep spiritual tasawuf Fahriddin Attar menjadi sangat dekat. Dengan begitu adanya kesadaran sejarah pada teks. Konten yang ada didalamnya termasuk menunjukkan adanya kedekatan antara sejarah serta teks tersebut.

B. Cakrawala Penafsir

Inti dasar dalam ranah interpretasi adalah praduga (*prejudice question*) atau prapemahaman. Gagasan tersebut menggarisbawahi bahwa pengetahuan terkait erat dengan prasangka seorang penafsir. Gadamer mengatakannya demikian:

*“Thus it is quite right for the interpreter not to approach the text directly, relying solely on the fore-meaning at once available to him, but rather to examine explicitly the legitimacy, i.e. the origin and validity, of the fore-meaning present within him”.*¹⁰⁰

⁹⁸ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*,181

⁹⁹ Syamsun Ni'am, “Maqamat dalam Manthiq Al-Thayr Al-Attar”,65

¹⁰⁰ Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method*. 266.

Dapat disimpulkan bahwa penafsir tidak hanya menangkap teks, tetapi juga memasukkan unsur-unsur implisit seperti legitimasi. Itu adalah kebenaran yang dia sadari dan telah dikonfirmasi. Seorang penafsir akan selalu membawa apa yang ada dalam dirinya untuk menafsirkan teks, demikian penjelasan Gadamer.

Vorverstandnis; pre-understanding (Tahapan Pra-pemahaman) peneliti pada relevansi nilai-nilai dalam tujuh lembah cinta Fariduddin Attar, ingin menilik problem distingsi didalam memahami perjalanan spiritualitas manusia dalam kontek kekinian yakni kebutuhan manusia akan urgensi tasawuf

Manusia terdiri dari komponen jasmani dan rohani. Kedua faktor ini menentukan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. 5 Unsur fisik memiliki sifat organik yang berfungsi sebagai mekanisme biologis. Sedangkan unsur spiritual memiliki kemampuan berpikir (akal, rasio) dan rasa (dzauq, qalb) atau akal, yang berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Agama dan spritualitas adalah fitrah manusia yang sangat penting. Tanpa agama manusia akan kehilangan kebutuhan alamiahnya dan tidak dapat memenuhi tuntutan spiritualnya. Kebutuhan manusia akan udara, air dan makanan pada hakekatnya sama dengan kebutuhan manusia akan agama spiritual sebagai tuntutan spiritualitas. Tubuh manusia dapat membunuh keinginan materi. Seperti halnya manusia, udara, air, makanan, dan lain-lain tidak terpuaskan. Selain itu, jika tuntutan mereka tidak dipenuhi, keinginan spiritual dapat membunuh spiritualitas manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa ketika seseorang berusaha mencari kepuasan dan kebahagiaan dalam memenuhi tuntutan duniawi, ternyata dia tidak mendapatkan apa yang dia cari,

tetapi menemukan kekosongan dan kegelisahan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan agama.¹⁰¹

Manusia membutuhkan ketenangan dan kedamaian batin secara psikologis. Kedamaian dan ketenangan batin tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik. Berapa banyak orang yang memiliki kelebihan materi, kemewahan, dan kekayaan, tetapi pikiran mereka tidak tenang dan damai. Di sisi lain, berapa banyak orang yang material tetapi sebenarnya tenang dan damai di dalam hati mereka! Oleh karena itu, agama ada untuk membawa kedamaian dan kedamaian batin bagi manusia.¹⁰²

Pernyataan di atas tidak menunjukkan bahwa agama (Islam) tidak hanya menanggapi tuntutan spiritual, tetapi agama (Islam) juga bertanggung jawab atas kebutuhan material. Islam menjawab kebutuhan yang terakhir ini dalam bentuk motivasi, etos kerja, cita-cita dan standar etika. Hal ini terlihat dalam sistem pengajaran mo'amalah. Islam membahas tentang politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Sementara itu, jawaban atas kebutuhan spiritual Islam sudah jelas dalam sistem ajaran aqidah, ibadah dan akhlak.

Manusia adalah organisme sosial-ekonomi. Tanpa harus berhubungan dengan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang membutuhkan orang lain dan seterusnya sehingga terjadi kontak timbal balik di antara mereka. Kontak ini berlangsung dalam setiap aktivitas sehari-hari. Interaksi terjadi dalam kegiatan ekonomi, misalnya untuk memenuhi tuntutan ekonomi mereka. Juga, sosial, politik, budaya dan banyak lainnya. Sangat mungkin bahwa perselisihan akan berkembang saat terlibat satu sama lain, karena itu adalah kepentingan satu sama lain. Pemerasan, penipuan dan lain-lain dapat terjadi untuk mencapai tujuan ekonomi.

¹⁰¹ Achlami HS, *Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral, Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, Februari 2015*, 92

¹⁰² Ibid, 93

Demikian pula, perselisihan sangat mungkin terjadi dalam aspek kehidupan lainnya. Peraturan sangat penting untuk mengatasi potensi perselisihan. Manusia membuat aturan berdasarkan kesepakatan dan aturan berasal dari Tuhan. Ada aturan berdasarkan kesepakatan. Aturan manusia adalah relatif, dan tidak universal, tergantung pada konsensus. Sementara ajaran Tuhan datang, agama disebut. Agama itu suci, mutlak dan universal sebagai hukum yang bersumber dari Tuhan. Akibatnya, pengikut mereka hingga aturan agama lebih dari aturan manusia dijunjung tinggi dan dihormati. Oleh karena itu, manusia memiliki kebutuhan sosial akan agama untuk mengatur kehidupannya secara damai. Jika atas nama agama terjadi perselisihan, kekerasan, bahkan perang, itu bukan kesalahan doktrin agama tetapi kesalahan pemahaman dan tindakan manusia atas agama.

Agama mengilhami makna suatu budaya dengan nilai dan norma etika. Saat bertemu dengan sesama muslim misalnya, ada bentuk sapaan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salam jelas mengandung lebih banyak nilai dan norma daripada teguran atau sapaan standar, memberikan makna yang lebih mulia daripada teguran atau sapaan standar. Akibatnya, agama memberi makna pada setiap tradisi yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya mampu melahirkan budaya dan peradaban, tetapi juga mampu mewarnai budaya yang sudah ada di masyarakat.

Manusia dapat belajar tentang hakikat dan fungsinya, dari mana ia berasal, apa tujuan hidupnya di dunia ini, dan bagaimana ia ingin mengakhiri hidupnya melalui agama. Manusia dapat mengetahui arah dan tujuan hidupnya melalui agama. Sebaliknya, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat dan fungsinya sendiri, serta kepastian tentang arah dan tujuan hidupnya, jika tidak mengamalkan agama. Agama digunakan untuk membimbing manusia dan menjelaskan hakikat, fungsi, arah, dan tujuan hidup dalam hal ini.

C. Peleburan Cakrawala

Teori Horisontal Verschmlzung; Fusion Of Horizon (penggabungan atau asimilasi cakrawala) dan teori *Hermeneutischer Zirkel; Cricle* Hermeneutika merupakan tahapan analisis selanjutnya setelah mengeksplorasi aspek horizon atau horizon baik dari teks maupun penafsirnya (*Hermeneutics Circle*). Teori penggabungan atau asimilasi cakrawala berfokus pada dua cakrawala atau kombinasi dalam proses hermeneutik: pertama, cakrawala pengetahuan atau teks; dan kedua, cakrawala penafsiran. Kedua, ada cakrawala pemahaman dan pembaca. Kedua cakrawala tersebut terus menerus menafsirkan dan memahami satu sama lain. Pembaca teks biasanya memulai dengan cakrawala hereneutik, tetapi ia segera menemukan bahwa teks itu memiliki cakrawalanya sendiri, yang berbeda dari cakrawala pembaca. Menurut Gadamer, kedua horizon ini harus dikomunikasikan untuk menyelesaikan ketegangan di antara keduanya (*The Tension Between the Horizon of the Text and the Reader is Dissolved*).¹⁰³

Analisis terhadap relevansi nilai-nilai dalam tujuh lembah cinta Fariduddin Attar didalam memahami perjalanan spiritualitas manusia dalam konteks kekinian ini terdapat tiga poin. *Pertama*, latar belakang tentang penafsir dan teks. *Kedua*, Prapemahaman antara interpretasi dan teks. *Ketiga*, interpretasi menghasilkan makna baru.

Pertama, Berkenaan dengan sejarah antara penafsir dan teks, Fariduddin Attar menjelaskan bahwa perjalanan burung menuju Raja yang sebenarnya telah terangkum dalam aransemen panjang dalam *Mantiq At-Tayr*, yang memuat baris-baris sastra dan banyak kumpulan dongeng. Dialek sastra Sufi, yang tidak hanya terdengar di Sufi tetapi juga di kalangan orang biasa, dapat ditemukan dalam pemesanan ini. Sedagkan penulis disini memahami relevansi pemikiran

¹⁰³ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, hlm. 48.

Attar dengan secara umum atas perjalanan spiritualitas manusia dalam pusaran moderenisme dengan kondisi sekarang.

Kedua. Tahap selanjutnya adalah pra-pemahaman penafsir dengan teks. Prapemahaman yang dimasukkan yakni Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar, Attar menyatakan dalam teks ini bahwa mereka yang bepergian dengan Sufi atau Suruk harus melintasi tujuh lembah. Burung Hudhud berkata dalam percakapan: "Kita harus menyeberangi tujuh lembah. Hanya setelah kita menyeberangi lembah, kita dapat menemukan Simurgh. Mereka yang telah berjalan dengan cara ini tidak akan pernah kembali ke dunia lagi. Tidak mungkin untuk mengatakan jalan dengan jelas. Bersabarlah, karena setiap orang yang berjalan di jalan ini sama denganmu. Lembah utama, adalah Lembah Pencarian, Lembah Cinta kedua, Lembah Keyakinan ketiga, Lembah Kebebasan dan Pembebasan keempat, Lembah Kesatuan Murni kelima, enam Lembah Keajaiban, dan tujuh Lembah Kemiskinan dan Ketiadaan, masa lalu yang tidak dapat melangkah lebih jauh.". Penafsir membuat hipotesis dengan mencari makna bahwa manusia yang tidak memiliki dimensi spiritual dan jenuh dengan materi sekuler yang mendominasi kehidupan mereka dapat berpartisipasi dalam perjalanan ini. Rintangan dan kesulitan perjalanan spiritual ini serta latihan untuk mengatasinya merupakan ciri dari Attar dalam *Mantiq at-Tayr*-nya.

Ketiga, Menemukan makna baru dengan meleburnya cakrawala berarti menemukan dalam memahami semua pertanyaan atas jawaban. Gadamer mengatakan bahwa ada jawaban ketika kita memahami sebuah pertanyaan¹⁰⁴. Dalam konteks ini, mengenai relevansi nilai Tujuh Lembah Cinta karya Fariduddin Attar dan nilai perjalanan spiritual manusia dalam konteks kekinian, dapat dipahami bahwa ketujuh lembah tersebut sesuai dengan isi yang dikemukakan. dalam buku "*Filsafat dan Mistisisme Islam*": Untuk mendekati Tuhan, sufi harus berjalan jauh pada langkah-

¹⁰⁴ Hans-Goerge Gadamer, *Truth and Method*, 367

langkah atau dengan sebutan lain lembah . lembah ini disebut maqamat dalam bahasa arab. Buku-buku tasawuf tidak selalu memberikan jumlah dan susunan lembah yang sama. Namun secara umum, yang biasanya diucapkan adalah: “Taubah-Zuhud-Sabar-Tawakal-Rela.” Ada lagi di lembah-lembah ini: “Cinta-Ma'rifat-Fana' dan Baka-unity”. Dalam unifikasi, bisa berbentuk *Al-Hulul atau Wahdat Al-Wujud*.¹⁰⁵

Dari ketiga point diatas dapat disimpulkan, bahwasanya manusia selaku makhluk sosial sesungguhnya bisa mempraktikkan pensucian diri dengan mengikuti majlis, berpartisipasi serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan-tindakan. Perihal ini hendak terlaksana dengan arahan serta bimbingan seseorang mursyid yang mempersiapkan seluruh anggota untuk “berjumpa serta melebur” dengan Ia Tercinta (Allah S.W.T).

D. (Anwendung; Application) Aplikasi dan Penerapan

Aplikasi atau penerapan (*Anwendung; application*). Pada tahapan ini berupaya menekankan pada makna objektif teks harus memiliki perhatian pada proses pemahaman serta penafsiran. Bila arti objektif suatu teks sudah dipahami, maka selanjutnya apa yang harus dilakukan pembaca teks ataupun seorang penafsir yang mana didalamnya terkandung pesan-pesan yang harus diperaktekkan didalam kehidupan sehari-hari.

Mantiq al-Thayr adalah salah satu teks terindah yang mencerminkan kualitas metafisika hewan seperti burung. Puisi-puisi dalam bentuk dialog ini menceritakan perjalanan alegoris sekelompok burung dan pelajaran moral yang mereka temui sepanjang perjalanan pencarian identitas dan esensi sebagai makhluk ciptaan karya Atthar bagi sebagian besar peneliti dianggap sebagai puncak karya dalam puisi sufistik Persia. setelah Syekh Sana'I (w. 1131/1141 M) pada awal periode klasik. Dalam kajian tasawuf ini, karya ini dikategorikan sebagai laporan perjalanan

¹⁰⁵ Nasution, Harun, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Edisi Ke 6. (Jakarta: Bulan Bintang 1973). 62.

spiritual kolektif yang diisi dengan dialog-dialog mistik dalam mode pencarian menemukan kebenaran untuk mencapai kesempurnaan fase dan kedewasaan manusia. Oleh karena itu, manusia yang memiliki dimensi spiritual minimal dan jenuh dengan materialitas duniawi yang mendominasi kehidupan dapat ikut serta dalam perjalanan ini. Adapun hambatan dan kesulitan perjalanan spiritual ini dan praktik solusi dalam mengatasinya menjadi ciri khas karya ini.¹⁰⁶

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa jalan cinta adalah bentuk keindahan, dan satu-satunya kekasih sejati adalah Tuhan, karena Tuhan adalah materi yang sangat indah dan mencintai keindahan. Oleh karena itu, Tuhan menciptakan dunia untuk menunjukkan esensinya sehingga dapat terlihat pantulan keindahan dan keagungannya. Pandangan ini merupakan tafsir sufi dari makna esoteris yang terangkum dalam Al-Qur'an "*yubbibkumullah*"

Ulama sufi sebelumnya menyebutkan bahwa manusia yang tidak bisa mengenali sesuatu tidak akan bisa mencintai. Tanpa cinta, manusia tidak dapat mengenali cinta, dan ini hanya dapat dicapai melalui kebijaksanaan. Oleh karena itu, bagi manusia, Tuhan dapat diketahui dan ditemukan melalui rasa dan indera, karena bagi setiap pecinta, selama ia memandang orang yang dicintainya, cintanya akan muncul.

Hanya "Haq" yang benar-benar dicintai jika tidak ada deskripsi dan visualisasi dari esensi maha kuasa yang terkandung dalam dirinya, mustahil seseorang menyukainya. Di satu sisi, cinta manusia tidak hanya mencintai Sang Pencipta, tetapi setidaknya ada hubungan "kohesi" antara manusia dan wujud Tuhan, dan hubungan ini harus selalu menyertainya.

Ulama sufi juga menjelaskan bahwa dalam cinta ilahi, ada dua hal yang harus diperhatikan: pertama adalah cinta Sang Pencipta terhadap ciptaan atau cinta Tuhan yang diungkapkan dalam ciptaan, yang dapat tercermin dalam cermin keindahan makhluk. Yang kedua adalah cinta pencipta

¹⁰⁶ Bastian Zulyeno, Dialektika Cinta dalam Tujuh Lembah *Mantiq al-Thayr* Karya Fariduddin Atthar al-Neisyaburi, *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 7 No. 1 Januari – Juni 2020, 94

kepada makhluk ciptaan, yang pada dasarnya adalah refleksi dari cinta Tuhan untuk ciptaan atau ekspresi dan pengenalan cinta Tuhan melalui ciptaanNya.

Segala keindahan seseorang adalah citra Tuhan di dalam hatinya, yang terukir di hatinya agar manusia dapat mengenal Tuhannya melalui dirinya *“Man’arafa Nafsahu Faqath’arafa Rabbahu”*. Langkah pertama untuk mengenal Tuhan dengan cinta adalah berjalan menuju Tuhan selangkah demi selangkah. Manusia tidak akan dapat melihat wujud Tuhan yang asli, dan bahkan jika melihat ciptaannya, ia tidak akan dapat mencapai tingkat melihat Tuhan, karena segala sesuatu yang diciptakan hanyalah media bagi manusia untuk mengenal Tuhan. Di sisi lain, jika manusia tidak dapat melihat dan memikirkan keindahan yang mereka ciptakan di dunia ini, mereka tidak dapat mengenal dan mencintai Tuhannya. Mencintai ciptaannya adalah jembatan untuk mencintai Tuhan. Oleh karena itu, dalam setiap jenis cinta, tersembunyi substansi cinta ilahi.¹⁰⁷

Hikayat, legenda serta mitos di antara bangsa- bangsa di dunia mempunyai kesamaan yang bisa dikaji dari sudut pandang beragam. Bersumber pada dialektika cinta para burung dalam pengembaraan mencari pemimpin ke suatu bukit yang sangat jauh dengan pondasi pada rasa cinta yang kokoh sehingga tersadarkan bahwasanya rasa itu sudah lama bersemayam dalam diri mereka sendiri.

¹⁰⁷ Ibid , 101

Membangkitkan kembali pemikiran islam yang benar, menentang tradisi-tradisi kerajaan saat itu Semua itu membutuhkan figure *Wirkungsgeschichtliches* (*affective history*, sejarah yang mempengaruhi seseorang) dari sosok pendahulunya seperti Imam AlGhozali yang Tangguh dan serta ilmu kalam yang memumpuni.

2. Kaitan erat pada konteks kekinian dalam kitab Konferensi Burung (*Mantiq Al-Tayr*) dalam konteks kekinian adalah menawarkan makna hidup dengan menanamkan standar moral pada manusia agar dapat hidup sederhana sesuai dengan kemampuannya (*zuhud*), menerima apa yang ada dengan senang hati (*qon'ah*), dan menghindari hal-hal yang dilarang dan meragukan (*wara'*). Demikian pula, ajaran Attar melarang manusia menjalani kehidupan yang boros (*israf*), dari keserakahan (*thama'*), dari kemewahan (*tabdzir*), dan dari kekikiran (*bakhil*). Menjaga hubungan harmonis (*ukhuwwah*), membangun ikatan kekeluargaan (*silaturahmi*), menciptakan lingkungan yang damai (*islah*), saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan (*ta'awun'ala al-birri wa altaqwa*), kedermawanan (*sakha*), toleransi (*tasmuh*), kesopanan (*tawadhu'*), dan sebagainya. Tasawuf, di sisi lain, melarang keegoisan manusia (*'ujub dan takabbur*), merendahkan orang lain (*istihfaf*), mencari kekurangan orang lain (*tajassus*), penderitaan karena tidak ingin membantu orang lain (*bakhil*), dan sebagainya.

B. Saran

Dengan mengucap rasa syuku *Alhamdulillah* penelitian *Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar: Sebuah Proses Perjalanan Spiritual Manusia Dalam Kitab Mantiq Al-Tayr (Hermeneutika Hans-George Gadamer)* ini akhirnya selesai. Demikianlah kemampuan penulis dalam Menyusun karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi ini. Bahwa khilaf adalah sisi lain yang tidak pernah luput dari diri manusia, begitupun dalam benak penulis sadari. Oleh karena itu apabila da kekurangan dan kekhilafan penulis memohon maaf. Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk penyusunan skripsi ini, namun penulks sadar bahwa penulis sebagai

manusia yang masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan-kelemahan sehingga tulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan-kelemahan sehingga tulisan ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran penulis harapkan untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Dan harapan penulis semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca yang budiman serta berguna bagi kemajuan umat islam dimasa sekrang maupun mendatang.

Hasil penelitian dengan judul *Tujuh Lembah Cinta Fariduddin Attar: Sebuah Proses Perjalanan Spiritual Manusia Dalam Kitab Mantiq Al-Tayr (Hermeneutika Hans-George Gadamer)* dalam bentuk skripsi merupakan usaha untuk menggali khazanah intelektual Islam. Meski demikian, penulisi berharap lewat penulisan skripsi ini bukan hanya diperoleh pencapaian aspek verbalitas (*qauli*) semata, melainkan juga capaian aspek metodologinya (*nabhaji*) yang menurut hemat penulis masih cukup relevan untuk masa kini.

- Hadi, Abdul W.M. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas* Jakarta: Sadra Pres 2016.
- Hadi, Abdul W.M. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Jilani, Abdul Qadir. *Menyikap Tabir Rahasia Ilahi*, terj. Abdullah Mudhofar Yogyakarta: Suluh Press, 2006.
- Muhammad Jum'at, Badi'. *Mantiq AlTayr*, Bairut: Darl Andalus (2002).
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi* Jakarta: Srigunting 1996.
- Ma'sum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradional Sayid Husen Nasr* Surabaya: Pustaka, 2002.
- M Lapidus, Ira. *A history of Islamic Society USA*: Cambridge University 1995.
- Mojdah Bayat, Muhammad Ali Jamnia. *Negeri Sufi: Kisah-Kisah Terbaik* Jakarta: Lentera 1997.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992) 241.
- Munzir, Inyak Ridwaan. *Hermenutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2010.
- Syamsun Ni'am, "Maqamat dalam Manthiq Al-Thayr Al-Attar" *Jurnal Kanz Philosophia* No.03 Vol 5 Juni 2015.
- Nasution, Harun, *Filsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Edisi Ke 6 Jakarta: Bulan Bintang 1973.
- Roy, Muhammad. *Tasawuf Madzab Cinta* Yogyakarta: Lingkaran 2009.
- Syamsuddin, Syahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* Jogjakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.

